

**NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM SHALAWAT BURDAH KARYA  
IMĀM SYARAFUDDĪN ABŪ‘ABDILLĀH MUḤAMMAD BIN ZAID AL-  
BŪSHĪRĪ DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK**

**SKRIPSI**



Oleh:

**KARTIKA**

**NIM: 210316123**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
SEPTEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Kartika. 2020.**“Nilai-Nilai Religiusitas dalam Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak”. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Religiusitas. Imam *Al-Būshīrī*. Shalawat Burdah. Pendidikan Akhlak.

Penelitian ini di latar belakang oleh pendidikan akhlak, karena akhlak sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bahkan Islam menegaskan akhlak adalah misi yang paling utama. Salah satu sarana mencintai Rasulullah SAW adalah dengan syair shalawat Burdah, hakikatnya telah ada pada zaman Rasulullah SAW karena beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Shalawat burdah yang di tulis oleh *Imām Al-Būshīrī* merupakan salah satu puisi yang salah satu didalamnya berisi pujian-pujian terhadap terhadap keistimewaan Rasulullah SAW khususnya dalam hal akhlak yang patut ditiru dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan lebih dalam tentang nilai-nilai religiusitas dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Al-Būshīrī*, (2) Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai religiusitas dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Al-Būshīrī* dengan Pendidikan Akhlak.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Adapun pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalian bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan.

Dari hasil penelitian ini bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam shalawat Burdah karya *Imām Al-Būshīrī* yaitu kecintaan kepada Rasulullah SAW, peringatan akan bahaya hawa nafsu, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, maulid Nabi Muhammad SAW, mukjizat Nabi Muhammad SAW, kemuliaan Al-Qur’an, isra’ mi’raj Nabi Muhammad SAW, perjuangan Rasulullah SAW, tawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan munajat menghadapkan segala hajat. (2) Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam shalawat Burdah karya *Imām Al-Būshīrī* memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak yaitu kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan shalat tahajud, pengendalian hawa nafsu dengan menanamkan sifat sabar terhadap maksiat, pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan menanamkan pribadi yang santun dan pemaaf, maulid Nabi Muhammad SAW menanamkan sifat kejujuran dan kerja keras, mukjizat Nabi Muhammad SAW perlunya kesabaran dalam menghadapi sesuatu, keistimewaan Al-Qur’an dengan memiliki kepercayaan terhadap Al-Qur’an, isra’ mi’raj perintah mendirikan shalat dengan benar, istiqomah dan ikhlas, tawassul dan menujat kepada Nabi Muhammad SAW dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, munajat dan permohonan ampunan dengan melakukan sesuatu harus niat ikhlas.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : KARTIKA

NIM : 210316123

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Religius dalam Shalawat Burdah Karya Imam  
Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri dan  
Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

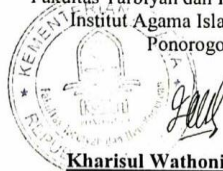
Pembimbing



**Erwin Yudi Prahara, M. Ag.**  
NIP. 197409252000031001

Tanggal, *22 Juni 2020*

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M. Pd. I**  
NIP. 197306252003121



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :


Nama : **KARTIKA**  
NIM : 210316123  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM SHALAWAT BURDAH  
KARYA IMAM SYARAFUDDIN ABU 'ABDILLAH  
MUHAMMAD BIN ZAID AL BUSHIRI**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 1 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 20 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **ERWIN YUDI PRAHARA, M.Ag**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Kartika**

NIM : **210316123**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**


Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Judul Skripsi : **Nilai-nilai Religiusitas dalam Shalawat Burdah Karya *Imām Syarafuddin Abū 'Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak**

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id* adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 12 November 2020

Penulis,



KARTIKA

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kartika  
NIM : 210316123  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Religius dalam Shalawat Burdah karya Imam Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Zaid Al-Bushiri dan relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikian saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 22 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



**KARTIKA**  
NIM. 210316123



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam rukun iman kita harus beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah yaitu junjungan kita Baginda Nabi Agung Nabi Muhammad SAW yang kelak memberi syafaat kepada umatnya di akhirat kelak bagi yang beriman, bertakwa dan yang selalu bersholawat kepada beliau.

Salah satu sarana untuk mengenal dan mencintai baginda Nabi Muhammad SAW adalah melalui keindahan Shalawat Burdah. Burdah merupakan karya agung yang sangat fenomenal dari Syekh *Imām Al Būshīrī* mengupas tentang sejarah kehidupan, akhlak yang sangat mulia dari Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan sastra yang tinggi dan bahasa yang menarik, puitis dan indah, Syekh *Imām Al Būshīrī* bukan saja menanamkan cinta kaum muslimin kepada Nabinya akan tetapi juga mengenalkan sejarah Nabi, menanamkan nilai-nilai moral pada kaum Muslimin.<sup>1</sup>

Burdah adalah gubahan syair-syair yang menyejukkan hati. Burdah sudah dicetak berulang-ulang, dan entah sudah cetakan keseratus berapa di Indonesia, belum lagi dibelahan bumi Muslim lainnya. Terutama bagi mereka yang menghargai khazanah Sufi yang luhur ini, mungkin juga sudah ratusan atau bahkan ribuan cetak ulang. Begitu memasyarakat, sehingga Burdah boleh

---

<sup>1</sup> Ibnu Abroh, *Qoshidah Burdah dan Terjemahannya* (Kediri: Isyfa' Lana, 2016), 3-4.

dikata, merupakan kitab yang paling populer di jajaran kitab-kitab wajib lainnya dipesantren.

Tidak asing lagi dengan nama Shalawat Burdah, syair Burdah sangat populer dengan dinamika keberagaman komunitas pesantren dan masyarakat yang berbasis Nahdatul Ulama. Di mana-mana, tradisi Burdahan dilakukan dan dilestarikan, baik diselenggarakan secara rutin maupun pada saat terjadi peristiwa tertentu. Dari generasi ke generasi, berlangsung seperti itu terus secara turun temurun sehingga syair gubahan *Imām Al Būshīrī* ini mendarah daging dan merasuk ke dalam jiwa mereka, sampai-sampai terlalu sulit atau mungkin malah mustahil untuk kapan memastikan kapan awal mula munculnya tradisi tersebut.

Akan tetapi, siapa yang mengira jika keakraban yang luar biasa tersebut ternyata hanya di kulit luar semata? sebab, ternyata tidak dijumpai pengenalan dalam pengertian yang sebenarnya. Artinya, komunitas pesantren yang sangat akrab dengan syair Burdah tersebut ternyata tidak benar-benar mengenalinya dengan baik. Sebut saja misalnya hanya mengetahui bahwa shalawat Burdah untuk memuji Nabi Muhammad SAW, akan tetapi di dalamnya juga tentang sejarah hidup dan pemikiran *Al Būshīrī* dan tentang kandungan maknanya secara keseluruhan, dapat dihitung jari orang-orang yang mengetahuinya. Bahkan, mungkin masih banyak santri yang sama sekali tidak mengetahui siapa nama penyair yang menggubahnya.

Di Indonesia sendiri, Kasidah Burdah menjadi sebuah syair yang sudah mendarah daging dengan tradisi pesantren, sejajar dengan kasidah cinta rasul



yang lain semisal *al-Barzanji* dan *ad-Diba'*. Di sisi lain, setelah *Dalail al-Khairat* dan *Hizib Nashar* atau hizib yang semisalnya, Burdah juga menjadi kasidah yang paling kerap dibaca karena diyakini memiliki nilai mistik tertentu. Nilai-nilai mistik ini membuat Burdah mendapat tempat khusus di kalangan santri maupun masyarakat nahdhiyyin, di antara sekian banyak kasidah cinta rasul lain.<sup>2</sup>

Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul tentang nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah karya *Imām Al Būshīrī* dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak, karena dalam setiap bait Shalawat Burdah memiliki syair yang sangat indah. Nilai-nilai estetikanya menjadikan Imam Al-Bushiri, penyair yang tak tertandingi sepanjang sejarah. Burdah senantiasa dilantunkan di berbagai penjuru dunia, itu karena Imam Al-Bushiri menulisnya dengan sepenuh hati. Kecintaannya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW mampu mengesampingkan cintanya terhadap yang lain. Bahkan kekuatan cinta akan ikut mengalir pada siapapun yang meresapi kedalam maknanya. Dan Burdah pula yang akhirnya mampu mnghadirkan sang kekasih Rasulullah SAW dalam mimpinya. Sehingga penyakit lumpuh yang dideritanya menjadi sembuh. Lantunan Burdah juga mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu shalawat Burdah juga sebagian digunakan masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Dan syair-syair *Imām Al Būshīrī*

---

<sup>2</sup>Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan LKiS, 2009), xiii-ix.

diciptakan dengan transparasi irama dan musik yang indah dan penataan kata-kata yang puitis menjadi keutamaannya.

Shalawat Burdah dijadikan objek penelitian secara umum untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak. Dengan menanamkan pendidikan akhlak agar karakter Islami terwujud. Dengan menanamkan cinta kaum muslimin kepada Nabinya melalui shalawat Burdah dengan menanamkan nilai-nilai moral dan pendidikan akhlak, untuk meningkatkan kecintaan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW di dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Būshīrī* telah berhasil menanamkan kecintaan dan kasihnya umat Islam kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW lebih mendalam, selain dari rasa kecintaan dan kasih yang mendalam terhadap Nabi SAW, nilai-nilai sastra, sejarah dan moral turut terkandung dalam Kasidah Burdah. Sebagai umat muslimin juga mampu mengamalkan shalawat Burdah sebagai bentuk sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut tentang **“Nilai-Nilai Religiusitas dalam Shalawat Burdah Karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak”**. Dengan tujuan guna menggali lebih mendalam lagi tentang nilai-nilai religiusitas dan relevansinya dengan pendidikan akhlak dalam shalawat Burdah agar mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui shalawat Burdah kepada masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pesantren.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dengan Pendidikan Akhlak?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalam, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī*.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dengan Pendidikan Akhlak.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, untuk ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

##### 1. Secara teoritis

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan, khususnya tentang nilai-nilai religiusitas dan pendidikan akhlak yang tertuang dalam shalawat burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīri*.

##### 2. Secara praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

##### a) Bagi guru atau pendidik

Sebagai wacana bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar ada banyak cara atau metode agar peserta didik tidak merasa bosan. Salah satunya dengan mengaitkan materi pelajaran dengan karya-karya religius atau keagamaan yang mendukung materi. Sehingga peserta didik akan mengembangkan imajinasinya.

##### b) Bagi siswa

Sebagai bacaan yang sangat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai kecintaan kepada Rasulullah SAW.

## E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, maka penulis melakukan telaah pustaka. Telaah karya ilmiah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Pertama, skripsi karya Mukhlis Wahyudi tahun 2008 yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kasidah Burdah karya Imām Al-Būshīrī*”. Dengan tujuan: untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Kasidah Burdah *Al-Būshīrī* dan untuk mengetahui relevansi Kasidah Burdah terhadap pendidikan akhlak. Dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Dengan hasil: pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan tertentu, dan demi tercapainya tujuan yang diinginkan tersebut maka terdapat berbagai materi pendidikan yang harus diajarkan, demikian halnya dengan pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk mencetak manusia supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga mampu mengemban amanat sebagai hamba Allah SWT sekaligus khalifah di muka bumi ini. Demi tercapainya tujuan tersebut maka dalam pendidikan Islam terdapat materi-materi yang harus diajarkan. Materi-materi tersebut ialah aqidah (keimanan), syariah serta akhlak yang didasarkan atas Al-Qur’an serta Sunah Nabi. Kaitannya dengan hal di atas, dalam Kasidah Burdah juga terdapat nilai-nilai tentang materi aqidah, syariah dan akhlak, yang mana nilai-nilai tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dan penyampaian materi dalam pendidikan Islam,

walaupun tidak mencakup semuanya. Cakupan tentang materi aqidah dalam Kasidah Burdah ialah rukun iman yang enam, materi syariah mencakup tentang shalat, puasa, do'a dan jihad, sedangkan cakupan materi tentang akhlak ialah akhlak kepada Allah SWT, Rasul serta akhlak kepada diri sendiri. Dengan demikian, maka kandungan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kasidah Burdah tersebut masih memiliki kesesuaian (relevansi) dengan pendidikan Islam baik dari segi tujuan (untuk membentuk manusia supaya menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sebagai hamba Allah SWT serta sebagai khalifah di muka bumi ini) maupun materi (akidah, syariah dan akhlak). Oleh sebab itu, Kasidah Burdah bisa dijadikan sebagai salah satu acuan ataupun rujukan dalam proses pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian diatas dengan yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, sedangkan peneliti yang sekarang mengkaji tentang *Nilai-Nilai Religius dan relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak*. Untuk peneliti terdahulu dan sekarang terdapat persamaan objek penelitian yaitu Burdah karya *Imām Al-Būshīrī*<sup>3</sup>

Kedua, skripsi karya Inayatul Qudsiyyah yang berjudul "*Nilai Cinta Rasul dalam Syair Burdah Karya Imām Al-Būshīrī dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*". Dengan tujuan: untuk mendapatkan gambaran yang relatif tentang nilai cinta rasul dalam syair Burdah karangan *Imām Al-Būshīrī* dan

---

<sup>3</sup>Mukhlis Wahyudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri* (SKRIPSI UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 99.



implikasinya dalam pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat dan menghayati dan menerapkan apa isi dari Syair Burdah. Dengan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Dengan hasil: nilai cinta Rasul dalam syair *Burdah* karya *Imām Al-Būshīrī*, terdapat beberapa nilai yang tertuang dalam indikator mencintai Rasulullah SAW yaitu dengan cara mengenali Rasulullah SAW, meneladani akhlak beliau (meniru pribadi baik beliau), mematuhi dan menaati segala perintah dan larangan beliau, menyesuaikan dengan cintanya (tidak berlebihan dan tidak pula melupakan), memuliakan Rasulullah SAW, bershalawat untuk Rasulullah SAW, rindu berjumpa dengan beliau. Dari tujuh poin yang mengandung nilai cinta kepada Rasulullah SAW terdapat dalam syair *Burdah* memang membahas tentang Rasulullah SAW namun peneliti hanya mengupas bait yang mengandung nilai cinta Rasul, yakni terdapat 40 bait syair dalam syair *Burdah* yang telah penulis teliti dari tujuh indikator cinta keada Rasul. Adapun implikasi dalam pendidikan adalah akibat langsung (pengaruh) yang diperoleh setiap individu yang belajar, yang mempelajari sesuatu terkait dengan pelajaran religius yang salah satunya adalah cinta kepada Rasulullah SAW pengaruh tersebut adalah dengan memiliki semangat belajar, selalu meniru hal-hal positif untuk mengembangkan potensi dalam diri setiap individu dan memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang luas. Yang dimaksud “pendidikan” di atas adalah mengarah pada pendidikan Islam. Jadi yang dimaksud dengan

implikasi dalam pendidikan adalah keterlibatan syair yang diteliti dengan dunia pendidikan Islam. Hal ini tentu saja bukan penerapan paten yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan, karena masih banyak implikasi yang dapat diterapkan dalam bahasan lain yang mungkin dapat dikaji kembali untuk memiliki lebih banyak pengetahuan.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian diatas dengan yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang *Nilai Cinta Rasul dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*, sedangkan peneliti yang sekarang mengkaji tentang *Nilai-Nilai Religius dan relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak*. Untuk peneliti terdahulu dan sekarang terdapat persamaan objek penelitian yaitu Burdah karya Imam Al-Bushiri.<sup>4</sup>

Ketiga, skripsi karya Arham yang berjudul "*Qasidah Burdah Imām Al-Būsayrī (suatu analisis 'Ilm Al-Qawaf)*". Dengan tujuan: menjelaskan bentuk *qafiyah* yang digunakan dalam *Qasidah Burdah Imām Al-Būsayrī* dan menganalisis jenis *qafiyah* (huruf, harakat huruf dan nama) dalam *Qasidah Burdah* Imam al-Busayri. Dengan metode simak menggunakan teknik catat. Dengan hasil: berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap *Qasidah Burdah Imām Al-Būsayrī* melalui pendekatan 'ilm al-qawafi, maka penulis sampai pada kesimpulan yang terangkum pada poin-poin sebagai berikut: (1) bentuk *qafiyah* yang digunakan dalam *Qasidah Burdah Imām Al-Būsayrī* adalah *qafiyah* sebagian kata, *qafiyah* satu kata dan

---

<sup>4</sup>Inayatul Qudsiyyah, *Nilai Cinta Rasul dalam Syair Burdah Karya Imam Al-Bushiri dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam* (SKRIPSI IAIN Purwokerto, 2018), 92.

qafiyah dua kata (2) jenis *qafiyah qasidah Imām Al-Būsayrī* sebagai berikut:

(a) huruf qafiyah yang digunakan dalam qasidah burdah *Imām Al-Būsayrī* adalah rawiy mutlaq dengan menggunakan huruf mim sebagai sebutan dalam syairnya. Adapun huruf *qafiyah* lainnya yaitu *al-wasl*. (b) harakat huruf *qafiyah* yang digunakan dalam *qasidah burdah* Imam al-Busayri adalah *harakat al-majra kasrah*. (c) nama *qafiyah* yang digunakan dalam *Qasidah Burdah* Imam al-Busayri adalah *al-mutarakib*.

Terdapat perbedaan Terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian diatas dengan yang dilakukan peneliti sekarang. Perbedaan yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang *analisis 'Ilm Al-Qawaf*, sedangkan peneliti yang sekarang mengkaji tentang *Nilai-Nilai Religius dan relevansinya terhadap Pendidikan Akhlak*. Untuk peneliti terdahulu dan sekarang terdapat persamaan objek penelitian yaitu Burdah karya *Imām Al-Būshīrī*.<sup>5</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian *library research* atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahan

---

<sup>5</sup>Arham, *Qasidah Burdah Imam Al-Busayri (Suatu Analisis 'ilm Al-Qawafi)* (SKRIPSI Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013), 63.

pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.<sup>6</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

Sumber pustaka untuk penelitian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.<sup>7</sup>

Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas shalawat Burdah yang khususnya karya *Imām al-Būshīrī* terhadap pendidikan akhlak. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.<sup>8</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Syair Kitab *Burdatul Madīhu Almubārokatu* karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī*

### b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek

---

<sup>6</sup>Tim Penyusun, *buku pedoman penulisan skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 53-54.

<sup>8</sup>Saifudi azwar, *metode penelitian* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), 91.

penelitinya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Muhammad Adib, *Burdah antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan LKiS, 2009.
- 2) Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- 3) Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 4) Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- 5) Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imām al-Būshīrī : Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*, Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2009.
- 6) Eko Setiawan, *Nilai-nilai Relegius dalam Syair Shalawat Burdah*, dalam LiNGUA Volume 10, No. 1 2015.
- 7) Ibnu Abroh, *Qoshidah Burdah dan Terjemahannya*, Kediri: Isyfa' Lana, 2016.
- 8) Rohisan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- 9) Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*, Ponorogo: IAIN Po PRESS, 2018.
- 10) Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- 11) Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *library research* atau kajian pustaka, maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data literer yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>9</sup> Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing-masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas. Dalam hal ini peneliti menjelaskan sumber dari primer nilai-nilai religius dalam shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dan juga dari sumber data sekunder yang berkaitan dengan nilai-nilai religiusitas dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak tersebut.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data kepustakaan yang diperoleh yaitu tentang nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dan

---

<sup>9</sup>Hanifah Masrurah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab al-Minah al- Saniyah Karya Syaikh ‘Abd al- Wahab al-Sya’rani dan Urgensinya di Era Pendidikan Global”, (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012), 14.



relevansi nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dengan Pendidikan Akhlak.

- c. *Penemuan Hasil Data*, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang terdapat dalam *Shalawat Burdah* terkait nilai-nilai religiusitas dan relevansinya nilai-nilai religius dalam Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dengan Pendidikan Akhlak.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku-buku dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>10</sup>

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari buku, novel, majalah, skripsi, jurnal dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi.<sup>11</sup> Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat *deskriptif eksploratif*. Penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap nilai-nilai religiusitas dan relevansinya nilai-nilai religiusitas dalam

---

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), 334.

<sup>11</sup>Ibid., 49.

shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dengan Pendidikan Akhlak.<sup>12</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima batang tubuh, yakni lima bab. Bab pertama, memuat prosedur penelitian yakni berangkat dari melakukan peninjauan awal di lokasi penelitian (*place*), peneliti menemukan beberapa fenomena kegiatan (*aktivitas*) yang unik yang dilakukan oleh orang-orang (*actors*) dalam lokasi tersebut. Dari sini, peneliti menemukan beberapa gejala sosial yang bersifat holistik. Adapun bagian ini adalah latar belakang masalah.

Untuk selanjutnya, mencakup bab-bab yang membahas masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut.

**BAB I** Merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi pemaparan penulis tentang persoalan kekinian dan kegelisahan akademik penulis yang mendesak untuk dicarikan solusinya, di lanjutkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan dan analisis data penelitian, telaah penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

---

<sup>12</sup>Hanifah Masrurah, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Syaikh ‘Abd al-Wahab al-Sya’rani dan Urgensinya di Era Pendidikan Global”, 16.

- BAB II Merupakan bab yang memaparkan landasan teori yaitu memaparkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Berupa pemaparan data tentang nilai-nilai religiusitas, shalawat Burdah *Imām Būshīrī* dan pendidikan akhlak
- BAB III Merupakan bab yang membahas biografi *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dan Shalawat Burdah, maka bab ini akan mengemukakan biografi, kehidupan *al-Būshīrī*, karya sastra *al-Būshīrī*, latar belakang penulisan syair Burdah, kandungan syair Burdah dan fadhilah shalawat Burdah.
- BAB IV Merupakan bab yang membahas tentang analisis nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī*, relevansi nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam Syair Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* dengan Pendidikan Akhlak.
- BAB V Merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti sari dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KONSEP NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DAN PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Nilai-Nilai Religiusitas

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valaere* (bahasa Latin) yang berarti: berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan hal itu diinginkan, disenangi, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang.<sup>13</sup>

Menurut Abdul Aziz, "Nilai adalah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu".<sup>14</sup> Artinya nilai merupakan sebuah prinsip yang akan menentukan perilaku manusia itu sendiri.

Linda dan Ricard Eyre dalam bukunya Sutarjo Adisusila berpendapat: "Nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain".<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 29.

<sup>14</sup>Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 123.

<sup>15</sup>Sutarjo Adisusila, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 57.

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dari terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.<sup>16</sup>

Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Menurut Fraenkel, sebagaimana dikutip Ekosusilo, nilai dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (ide) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.

Menurut Hans Jonas, yang dikutip Mulyana, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ya. Menurut Kuchlohn, sebagaimana dikutip Mulyana, nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.<sup>17</sup>

Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih

---

<sup>16</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 52-53.

<sup>17</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9-10.

tindakannya atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena karena nilai meletakkan pondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga meerasakan adanya kepuasan dan ia akan merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai merupakan standar-standar perbuatan dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang memberi makna terhadap tindakan orang tersebut. Oleh karena itu dalam setiap individu, nilai dapat mewarnai kepribadian kelompok atau bangsa. Dengan mengetahui pengertian nilai tersebut, maka seseorang dapat menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pijakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperbaiki kehidupannya, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak sehingga seseorang berperilaku di jalan yang lurus.

## 2. Pengertian Religiusitas

Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata *religion* (Inggris) dan juga berasal dari kata *religi*, dalam bahasa Latin *relegere* atau



*religare*.<sup>18</sup> Anshori dalam bukunya M. Nur Ghufron dan Riri Risnawita membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Religi atau agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.<sup>19</sup>

Sisi religiusitas seseorang itu tercermin pada sikap, perilaku, cara berfikir, tutur kata, dan penampilannya yang sesuai dengan aturan-aturan dan norma agama.<sup>20</sup> Religiusitas atau keberagamaan lebih melihat pada aspek yang ada dalam hati nurani manusia, bukan pada kulit luarnya. Ketika seseorang sudah tertanam dalam dirinya nilai-nilai religiusitas, maka seseorang akan mengerjakan suatu pekerjaan dengan penuh kesadaran tanpa ada dorongan dari luar.

Maka berdasarkan pendapat di atas, religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan seseorang terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran-ajaran agamanya, sehingga mampu menciptakan perasaan aman karena merasa selalu dekat dengan Tuhannya.<sup>21</sup>

### 3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Konsep religiusitas menurut C.Y. Glock dan Rodney Stark dalam bukunya Abdul Wahib terdiri dari lima dimensi yaitu:

---

<sup>18</sup>Sidi Gazalba, *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989), 9.

<sup>19</sup>M. Nur Ghufron & Riri Risnawati, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2010), 168.

<sup>20</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 1.

<sup>21</sup>M. Nur Ghufron & Riri Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, 169.

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini dapat disejajarkan dengan Iman yang terkait dengan keyakinan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi Muhammad SAW dan sebagainya.

b. Dimensi praktik agama atau peribadatan (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini merupakan tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini mencakup intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

c. Dimensi pengalaman atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seseorang. Dimensi ini disejajarkan dengan Ihsan, yaitu berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Allah SWT, takut melanggar larangan-Nya.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini merupakan seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, fiqh, dan lain sebagainya.

e. Dimensi konsekuensi atau pengamalan (*the consequential dimension*)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Dimensi ini mengacu pada identifikasi terhadap keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari ke hari.<sup>22</sup>

Konsep religiusitas versi C.Y. Glock dan Rodney Stark merupakan rumusan yang berlian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.<sup>23</sup> Aktivitas tersebut meliputi sikap tolong menolong sesama manusia dalam hal kebaikan, sedekah kepada fakir miskin, berkata sopan kepada orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Dengan konsep tersebut, manusia akan hidup dengan tentram di duni maupun di akhirat.

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (Islam) secara menyeluruh. Allah SWT berfirman dalam surat *al-Baqarah* ayat 208 yang berbunyi:

---

<sup>22</sup> Abdul Wahib, *Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Beragama* (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 43.

<sup>23</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 80.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ج

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya ayaitan itu musuh yang nyata bagimu (Q.S. al-Baqarah: 208).*<sup>24</sup>

Setiap Muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun bertindak diperintahkan untuk sesuai dengan ajaran Islam. Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam beragama Islam. Rumusan C.Y.Glock dan Rodney Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam.

Dimensi-dimensi di atas erat hubungannya antara yang satu dengan yang lain. Ketika seseorang menghadirkan lima dimensi tersebut, maka timbullah nuansa perasaan aman yang masuk ke dalam sanubari serta keindahan dalam menjalani hidup. Seseorang dikatakan religius apabila orang tersebut mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas dalam perilaku dan kehidupannya.

#### 4. Tujuan Nilai-Nilai Religiusitas

Tujuan penanaman nilai-nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: CV. Duta Ilmu, 2009), 41.

manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan oleh Allah SWT. Menurut Chabib Thoha secara umum tujuan penanaman nilai-nilai akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai akhlak secara umum yaitu supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela, terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhluk-Nya.

1) Tujuan khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah bertujuan yaitu:

- (a) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- (b) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia.
- (c) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka

---

<sup>25</sup>Marasudin Seregar, Pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan, dalam M. Chabib thoha dan abdul mu'ti (eds), *PBM\_PAI di sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 181.

menolong, sayanah kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.

- (d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- (e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>26</sup>

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah SWT dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya. Sebagaimana yang telah disampaikan Allah dalam *Q.S adz-Dzāriyāt: 56*.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (*Q.S adz-Dzāriyāt: 56*).<sup>27</sup>

#### 5. Macam-Macam Nilai Religiusitas

Nilai-nilai religiusitas perlu ditanamkan di lembaga pendidikan untuk membentuk karakter religius yang kuat serta dalam melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran buan semata-mata menggugurkan kewajiban, akan tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam nilai-nilai religiusitas, antara lain:

##### a. Nilai Ibadah

<sup>26</sup> Chabib Thoah, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama* (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1999), 135-136.

<sup>27</sup> Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya al-'Aliyy*, 417.



Ibadah merupakan Bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari masdar *'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya.<sup>28</sup>

Ibadah merupakan istilah yang digunakan untuk mencakup segala perkara yang disukai dan ridhai oleh Allah SWT, baik ia berbentuk perkataan, perbuatan batin, atau perbuatan zahir.<sup>29</sup>

Dalam Islam, ibadah harus berpedoman pada apa yang telah Allah SWT perintahkan dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam, yang dilandasi pada Kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad berupa kitab suci Al-Qur'an dan segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi atau dengan kata lain disebut dengan Hadits.<sup>30</sup>

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.<sup>31</sup>

b. Nilai Ruhul Jihad

---

<sup>28</sup>Ibid., 60.

<sup>29</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani Darul Fiki, 2010), 199.

<sup>30</sup>Yusuf Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, Cet. Ke-2 (Bandung: Mizan, 2002), 14.

<sup>31</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), 60.

Ruhul Jihad artinya jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari atas tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab jama' dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, rasa malu dan adat istiadat.<sup>32</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sebuah kondisi mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, yang darinya lalu muncul perbuatan atau perilaku dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, disebabkan ia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut ia tidak perlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.<sup>33</sup>

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan

---

<sup>32</sup>Ibid., 62.

<sup>33</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 1-2.

pencipta-Nya. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Dalam menciptakan budaya religius dilembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik.<sup>34</sup>

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Nilai amanah merupakan nilai universal.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Menurut kaum Sufi, yang dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal

---

<sup>34</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 66.

itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah SWT Yang Maha Esa.<sup>35</sup>

#### 6. Bentuk-Bentuk Nilai-Nilai Religiusitas

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>36</sup>

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah SWT, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah SWT, surga dan neraka serta qadha' dan qadar.

---

<sup>35</sup>Ibid., 69.

<sup>36</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 293.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya.<sup>37</sup>

Dimensi praktik agama atau syariah menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a zikir, ibadah kurban, i'ikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya. Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan sunah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.<sup>38</sup>

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjukkan pada seberapa Muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain.<sup>39</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagamaan terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud

---

<sup>37</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

<sup>38</sup>Ibid., 28.

<sup>39</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 298.

ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>40</sup>

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagamaan menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablu minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa khataman al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*hablu minannas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 125.

<sup>41</sup>Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 107.



Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan manusia, sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia.

#### 7. Materi Nilai Religiusitas

Secara garis besar agama dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk:

- a. Agama Samawi (wahyu) yaitu agama yang diwahyukan dari Allah SWT melalui malaikat-Nya kepada utusan-Nya untuk disampaikan kepada manusia.
- b. Agama ardhhi (kebudayaan) yaitu agama yang bukan berasal dari Allah SWT dengan jalan diwahyukan tetapi keberadaannya disebabkan oleh proses antropologis yang terbentuk dari adat istiadat kemudian melembaga dalam bentuk agama.

Jadi kalau agama samawi berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan yang dijadikan tuntutan untuk menentukan baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan pada agama ardhhi tidak berpokok pada konsep keesaan Tuhan dan dijadikan tuntutan adalah tradisi atau adat istiadat setempat.<sup>42</sup>

Pendidikan merupakan proses yang tidak bisa lepas dari materi yang merupakan bagian dari kurikulum. Dan materi itu sendiri harus

---

<sup>42</sup>Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 19.

terprogram dengan baik. Materi itu sesuai dengan komponen-komponen utama dalam ajaran agama Islam yaitu aqidah, syariah dan akhlak.<sup>43</sup>

Allah SWT mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW secara sempurna, meliputi semua aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Materi keagamaan (hukum dan norma) tersebut pada garis besarnya yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Antara ketiganya saling berkaitan untuk membentuk kepribadian muslim *kaffah*, sesuai dengan al-Qur'an:

Artinya: “*hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu*”. (QS. Al-Baqarah: 208)<sup>44</sup>

## B. Pendidikan Akhlak

### 1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum menjelaskan pendidikan akhlak berikut akan dijelaskan terlebih dahulu antara pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Hal ini untuk memudahkan dalam memahami makna kata-kata tersebut. Agar pemahaman tentang pendidikan akhlak tidak terjadi tumpang tindih.

Secara etimologis kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang terbentuk dari kata “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Dari kata itu dapat diartikan bahwa

<sup>43</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 345.

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya al-'Alyy* (Bandung: Diponegoro, t,t), 20.

pendidikan adalah bimbingan/pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa.<sup>45</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berasal didik yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, kemudian mendapat tambahan pen-an menjadi pen-didik-an ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, mendidik. Sebenarnya dari kata didik kemudian mendapat tambahan pen-an, sangat jelas bahwa kata pendidikan menunjukkan keutamaan sikap dan tingkah laku (akhlak) daripada pengetahuan (bukan berarti mengesampingkan).<sup>46</sup>

Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>47</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat,

---

<sup>45</sup>Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 19.

<sup>46</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232.

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, Undang-Undang Ri nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007), 2.

untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>48</sup>

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhbiyati mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka kelak menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Hal yang sama diuraikan H. Mangun Budiyan yang berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.<sup>49</sup>

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didik secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah

---

<sup>48</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009), 11.

<sup>49</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 27.

mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.<sup>50</sup>

Kata “*akhlak*” merupakan bentuk jama’ (plural), ia berasal dari bahasa arab “*khuluqun*” yang memiliki arti *sajiyyatun*, *tabi’atun*, atau *’adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan atau juga disebut etika. Akhlak juga disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilaku.<sup>51</sup>

Secara etimologis (luhgat) akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat dan agama. kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “Pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.<sup>52</sup>

Secara terminologi, akhlak menurut Ibnu Maskawih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>53</sup>

Ibn Al-Jauzi menjelaskan (w. 597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq* karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah

---

<sup>50</sup>Ibid., 26.

<sup>51</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA* (Ponorogo: IAIN Po PRESS, 2018), 50.

<sup>52</sup>Rohisan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

<sup>53</sup>Ardani Muhammad, *Akhlak Tasawuf* (PT Mitra Cahaya Utama, 2005), 27.



menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*. Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan”.<sup>54</sup>

Kesamaan akar kata diatas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada Khaliq (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara terminologi ada beberapa definisi tentang akhlak diantaranya:

a. Imam al-Ghazali:

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

---

<sup>54</sup>Rohisan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 11-12.



b. Ibrahim Anis:

“Akhlik adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

c. Abdul Karim Zaidan:

“Akhlik adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.”<sup>55</sup>

d. Ahmad Amin:

“Akhlik adalah suatu kebiasaan kehendak.”

e. Al-Mas’udy:

“Ilmu Akhlik adalah kaidah-kaidah yang dipergunakan untuk mengetahui kebaikan hati dan pancaindera.”<sup>56</sup>

f. Muhyiddin Ibnu Arabi:

“Akhlik adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.”

g. Syekh Makarim Asy-Syirazi:

---

<sup>55</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*, 50-51.

<sup>56</sup>RMA. Hanafi, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: MedPrint Offset, 2001), 87-88.

“Akhlah adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.”

h. Al-Faidh Al-Kasyani:

“Akhlah adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlah yang baik (*al-akhlakul karimah / al-akhlakul mahmudah*), sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut *al-akhlakul madzmudah*.<sup>57</sup>

Pendidikan akhlah merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlah dan kecerdasan berfikir yang baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlah dan moral yang bagaimana seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Islam memandang bahwa pendidikan akhlah sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlah merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah SAW banyak

---

<sup>57</sup>Rohisan Anwar, *Akhlah Tasawuf*, 14-15.

berdoa kepada Allah SWT agar dirinya dihiasi akhlak dan perangai yang mulia.<sup>58</sup>

Menurut Prof. Dr. Abdillah Nashih Ulwan: Pendidikan Akhlak (moral) adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa anak-anak sampai menjadi seseorang mukallaf, pemuda yang mengarungi lautan kehidupan.<sup>59</sup>

Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang didalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata karma dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama.<sup>60</sup>

Pendidikan akhlak dapat diartikan usaha sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak baik. Dapat diartikan bahwa akhlak itu dinamis, tidak statis. Terus mengarah kepada kemajuan dari yang tidak baik menjadi baik.<sup>61</sup>

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan proses secara sadar dan

---

<sup>58</sup>Mahjudin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991), 5

<sup>59</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Jilid 1, Semarang: CV Asyifa, 1988), 174

<sup>60</sup>Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani* (Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002), 34.

<sup>61</sup>Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 274.

terencana yang berupa bimbingan atau bantuan kepada peserta didik yang didalamnya terkandung nilai-baik menjadi baik.

## 2. Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan al-Hadist. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an Surah *Al-Ahzāb: 21*.<sup>62</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzāb: 21)*<sup>63</sup>

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan pula oleh Aisyah ra, diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dari Aisyah ra, berkata “Sesungguhnya akhlak Rasulullah SAW itu adalah al-Qur’an”. (H.R. Muslim). Hadist Rasulullah SAW meliputi perkataan dan tingkah laku beliau merupakan sumber akhlak kedua setelah al-Qur’an segala ucapan dan perilaku beliau dan senantiasa mendapat bimbingan dari Allah SWT.<sup>64</sup>

## 3. Komponen Pendidikan Akhlak

### a. Tujuan

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang sudah barang tentu mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai,

<sup>62</sup>Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 2.

<sup>63</sup>Al-Qur'an, 33:21.

<sup>64</sup>Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, 3.

termasuk juga dalam kegiatan pendidikan, yaitu pendidikan akhlak. Tujuan merupakan landasan berpijak, sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal. Akhlak manusia yang ideal dan mungkin dapat dicapai dengan usaha pendidikan dan pembinaan yang sungguh-sungguh, tidak ada manusia yang mencapai keseimbangan yang sempurna kecuali apabila ia mendapatkan pendidikan dan pembinaan akhlak secara baik.

Tujuan pendidikan akhlak sebenarnya adalah mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat. Potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik. Adapun tujuan pendidikan akhlak secara spesifik telah dirumuskan oleh ahli Pendidikan Agama Islam diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Atiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa “tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperangai, bersifat sederhana, sopan, ikhlas, jujur dan suci.”<sup>65</sup>
- 2) Menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seseorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa.

---

<sup>65</sup>Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 104.

Seseorang yang merendahkan hati, ia merasakan lezatnya tawadhu.<sup>66</sup>

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan tujuan pendidikan akhlak yaitu mengembangkan potensi akhlak kearah yang lebih baik melalui pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga dapat membentuk manusia bermoral baik, sopan dalam perkataan dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, berperagai baik, sopan, ikhlas, jujur dan suci.

b. Materi

Pendidikan akhlak mengajarkan macam-macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Rosihon mengatakan bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk.<sup>67</sup> Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada sang khalik yaitu Allah SWT, akhlak kepada makhluk dan akhlak kepada diri sendiri.

Beliau juga merincikan ketiga bagian akhlak tersebut yaitu, akhlak terhadap Allah SWT antara lain: mencintai Allah SWT melebihi apapun, menggunakan firmanNya sebagai pedoman hidup, melaksanakan segala perintah-Nya, mengharapakan dan berusaha

---

6. <sup>66</sup>Bambang Trim, *Menginstal Akhlak Anak* (Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008),

<sup>67</sup>Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: CV Pustaka, 2011), 29.



memperoleh keridhoan Allah SWT, mensyukuri karunia dan nikmat Allah SWT, menerima dengan ikhlas qodho dan qodar Allah SWT, memohon kepada Allah SWT, berserah diri kepada Allah SWT dan bertaubat kepada Allah SWT.

Mengenai materi atau kurikulum pendidikan Al-Ghazali ada dua hal yang menarik yaitu:

- 1) Pertama, pengklarifikasikannya terhadap ilmu pengetahuan yang sangat terperinci dan segala aspek yang terkait dengannya.
- 2) Al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa materi atau kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Artinya, penjelasan harus disampaikan secara bertahap dengan memperhatikan teori, hukum, dan periodisasi perkembangan anak.<sup>68</sup>

Menurut Al-Ghazali membicarakan persoalan mengenai materi pendidikan akhlak ialah yang harus diajarkan untuk mencapai sasaran yang telah digariskan pada tujuan komponen diatas, sangat menekankan pentingnya materi-materi keagamaan yang bercorak sufistik dan etika, juga sebagai balance. Al-Ghazali menekankan pentingnya masalah-masalah keduniawian yang berupa kebudayaan dan kesenangan-kesenangan serta sisi praktis yang membawa keuntungan.

---

<sup>68</sup>Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 89.

c. Pendidik dan peserta didik

Menurut Ibn Miskawih orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan dari orang tua kepada anaknya adalah syariat. Ibn Miskawih berpendapat bahwa, penerimaan secara taklid bagi anak-anak untuk mematuhi syariat tidak menjadi persoalan. Dasar pertimbangannya adalah karena semakin lama anak-anak akan mengetahui penjelasan atau alasannya, dan akhirnya mereka tetap memelihara sehingga dapat mencapai keutamaan. Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, tuan manusiawi atau orang yang dimuliakan, kebaikan yang akan diberikan adalah kebaikan Illahi, karena ia membawa anak didik kepada kearifan, mengisinya dengan kebajikan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi.

Ibnu Maskawih memandang bahwa pendidik akhlak harus ditanamkan sejak anak usia dini karena perkembangan mental anak berevolusi, berkembang menuju kesempurnaan menyimpan pesan-pesan masa lalu dan memasuk ke dalam jiwa berfikir. Oleh sebab itu, pendidikan bukan stigmata-mata memperdalam ilmu pengetahuan berfikir, lebih jauh dari itu, dikaji secara mendalam tentang pengaruh ilmu pengetahuan terhadap etika dan akhlak masyarakat.<sup>69</sup>

d. Lingkungan pendidikan

---

<sup>69</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 231.

Ibn Miskawih berpendapat bahwa, usaha mencapai al-sa'adat tidak dilakukan sendiri, tetapi harus bersama atas dasar saling tolong menolong dan saling melengkapi, kondisi demikian akan tercipta kalau sesama manusia saling mencintai. Setiap pribadi merasa bahwa kesempurnaan sendirinya akan terwujud karena kesempurnaan yang lain. Jika tidak demikian, maka al-sa'adat tidak dapat terwujud sebagai makhluk sosial. Ibn Miskawih berpendapat bahwa selama di alam ini, manusia memerlukan kondisi yang baik diluar dirinya. Ia juga menyatakan bahwa sebaik-baik orang adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarganya dan orang-orang yang masih ada kaitan dengannya, mulai dari saudara, anak, kerabat, keturunan, tetangga hingga teman.<sup>70</sup>

e. Metode

Keseimbangan akhlak yang baik merupakan cerminan jiwa yang sehat. Sedangkan pergeseran dari keseimbangan ini akan menimbulkan penyakit dan gangguan di dalamnya. Menurut Al-Ghazali kesempurnaan jiwa itu hanya dapat diperoleh melalui jalur pendidikan.

Jika, jiwa kurang sempurna atau kurang jernih, menurut Al-Ghazali kita harus berupaya mengembalikan kesempurnaan dan kejernihan tubuh, demikian pula sifat buruk yang merupakan penyakit hati hanya dapat disembuhkan dengan kebalikannya, penyakit

---

<sup>70</sup>Ibn Miskawih, Tahzib Al Akhlak ed. Syekh. Hasan Tamir (Beirut Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, 1398 H)

kebodohan dapat disembuhkan dengan cara belajar, penyakit kikir hanya bisa di tangkal dengan cara bersedekah, penyakit sombong dengan merendahkan hati, penyakit rakus dengan cara mengendalikan diri dari segala keinginan.

- 1) Metode Mujahadah adalah metode yang mempunyai kemauan yang kuat serta kesetiaan pada niat dalam membenahi diri.
- 2) Metode riyadhah yakni, dengan menggunakan metode latihan pada peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti yang baik. Al-Ghazali meyakini bahwa karakter pada manusia dapat diubah dan diarahkan dengan pendidikan.<sup>71</sup>
- 3) Metode keteladanan

Serta terdapat tiga tahap dalam pembentukan akhlak yang baik dan di kalangan tasawuf, kita mengenal sistem pembinaan mental yaitu:

a) Takhalli

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus di jalani seseorang, yaitu usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak yang tercela, karena sifat tercela itulah yang dapat mengotori jiwa manusia.

b) Tahalli

Tahalli adalah mengisi jiwa (yang telah kosong dari sifat tercela) dengan sifat-sifat terpuji (mahmudah).

---

<sup>71</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 30.

Jadi dalam rangka pembinaan mental, pensucian jiwa hingga dapat berada dekat dengan Tuhan, maka pertama kali yang dilakukan adalah pengosongan atau pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, selain itu, jiwa yang kosong diislah dengan sifat-sifat yang terpuji, hingga akhirnya sampailah pada tingkat berikutnya dengan apa yang disebut tajalli.

c) Tajalli

Tajalli ialah tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.<sup>72</sup>

Untuk memantapkan dan pendalaman materi pada fase tahalli, rangkaian pendidikan akhlak yang di sempurnakan pada fase tajalli.

Konsep metode pendidikan akhlak dalam perspektif al-Ghazali tidak bisa dilepaskan dengan konteks kehidupannya sebagai seorang sufi. Sehingga hal ini juga tidak dapat dilepaskan dari perilaku seorang sufi yang identik dengan tidak mengambil dunia sebagai tujuan hidup, melainkan mengambil seperlunya saja. Hal ini, tampak jelas dari konsep metode al-ghazali al mujahadah yang dikembangkan al-ghazali, misalnya metode mujahadah dalam pandangan al-ghazali harus memiliki syarat-syarat membangun penghalang yang menutupi

---

<sup>72</sup>A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 197.

kebenaran seperti harta, pangkat, kedudukan, taklid, maksiat dan lain sebagainya.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak mencakup beberapa aspek, yaitu:

##### 1) Akhlak terhadap Allah (Khaliq)

Akhlak kepada Allah (khaliq), dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah SWT Sebagai khaliq. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, antara lain adalah mencintai Allah SWT melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah SWT, mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT, menerima dengan ikhlas semua qada' dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksimal (sebanyak-banyaknya, hingga batas tertinggi), memohon ampun hanya kepada Allah SWT, bertaubat hanya kepada Allah SWT. Taubat yang paling tinggi adalah taubat nasuha yaitu taubat benar-benar taubat, tidak lagi melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT, dan dengan tertib melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dan tawakkal (berserah diri) kepada Allah SWT.

##### 2) Akhlak terhadap makhluk



Dibagi dua yaitu 1. akhlak terhadap manusia, dapat dirinci menjadi: (1) *akhlak terhadap Rasulullah*, antara lain mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya, menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya. (2) *akhlak terhadap orang tua*, antara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, mendo'akan keselamatan dan keampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia. (3) *akhlak terhadap diri sendiri*, antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan, menurut hukum dan akhlak Islam), jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia. (4) *akhlak terhadap keluarga, karib kerabat*, antara lain: saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan silaturrahi dan melanjutkan silaturrahim yang dibina orang tua yang

telah meninggal dunia. (5) *akhlak terhadap tetangga*, antara lain saling mengunjungi, saling bantu di waktu senang lebih-lebih tatkala susah, saling beri-memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan. (6) *akhlak terhadap masyarakat*, antara lain memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat (mungkar), memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupan, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama, menaati putusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita, menepati janji.

### 3) Akhlak terhadap lingkungan hidup

Antara lain sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, fauna dan flora (hewan dan tumbuh-tumbuhan) yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, dan sayang pada sesama makhluk.<sup>73</sup>

## 5. Materi Pendidikan Akhlak

### a. Akhlak terpuji

---

<sup>73</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 356-359.

Akhlak terpuji disebut juga akhlak mahmudah. Islam mengajarkan, berakhlak terpuji tidak hanya berhubungan dengan sesama manusia, tetapi juga terhadap Allah SWT sebagai Zat yang Maha Pencipta. Akhlak terpuji kepada Allah adalah suatu sikap atau perilaku terpuji yang hanya ditujukan kepada Allah SWT sebagai hamba ciptaan Allah SWT kita wajib berperilaku terpuji kepada Allah SWT. Hal wujud ini rasa terima kasih atau bersyukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dengan segala kelengkapan dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Berikut ini adalah macam-macam akhlak terpuji;

a) Akhlak terhadap Allah SWT

Di antara akhlak kepada Allah SWT adalah sebagai berikut.

(1) Menauhidkan Allah SWT

Definisi tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu:

(a) *Tauhid Rububiyyah*, yaitu meyakini bahwa Allah- lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidup dan mematikan, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menimpa mudarat, yang mengabulkan do'a dan

permintaan hamba ketika mereka mendesak, yang berkuasa melaksanakan apa yang dikehendaknya, yang memberi dan mencegah, di tangan-Nya segala kebaikan dan bagi-Nya penciptaan dan juga segala urusan. (lihat *Q.S. Az-Zumar: 62, Q.S. Hūd: 6, Q.S. As-Sajdah, Q.S. Yūnus: 56, Q.S. Luqmān: 25*)

(b) *Tauhid Uluhiyyah*, yang mengimani Allah SWT sebagai satu-satunya Al-Ma'bud (yang disembah). (lihat *Q.S. Al-Baqarah: 163, Q.S. Ali Imrān: 18, Q.S. Al-Hajj: 62*)

(c) *Tauhid Asma dan sifat* (lihat *Q.S. Al-Ikhlās: 4, Q.S. Asy-Syūra: 11, dan An-Nahl: 64*)

(2) Berbaik sangka (khusnudzon)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Di antara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepadaNya. Dasar akhlak terpuji ini adalah sabda Rasulullah SAW:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: “Janganlah salah seorang diantara kalian meninggal, melainkan dia berbaik sangka terhadap Rabbnya.” (H.R.Muslim)

(3) Zikrullah

Mengingat Allah (zikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda

hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah SAW senantiasa mengingat Allah SWT pada sepanjang hidupnya (H.R. Muslim). Zikrullah merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرٍ أَعْمَا لَكُمْ ، وَأَزْكَا هَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ ، وَأَرْفَعَهَا فِي  
 دَرَجَاتِكُمْ ، وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ ، وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ  
 أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ

Artinya: “Tidak inginkah kalian kuberitahu tentang amal yang paling baik dan dapat meningkatkan derajat kalian di hadapan Allah, yang lebih bagus daripada menyedekahkan emas dan perak yang lebih baik daripada kalian berperang melawan musuh, lalu kalian saling memukul dengan mereka? kaum muslim menjawab, ‘ya, tentu saja kami ingin,’ Rasulullah bersabda, ‘yaitu zikir kepada Allah.”

Berkaitan dengan perintah berzikir ini, Allah SWT.

berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “Maka ingatlah kamu kepada-Ku, akupun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah:152)

Ibnu Rajab r.a. (736-790 H) berkata,” Banyak nash yang menjelaskan bahwa zikrullah lebih utama daripada sedekah dengan harta dan yang lainnya.”

(4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan kegiatan Allah SWT untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal.

Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar, dan do'a. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

Dasar akhlak terpuji tawakal, Allah SWT berfirman:



فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
 لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
 الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.” (Q.S. *Ali Imrān*: 159)

b) Akhlak terhadap diri sendiri

Di antara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut:

(1) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (w. 389/996), sabar adalah menahan diri dari golongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Sabar terbagi tiga macam, yaitu sebagai berikut.

(a) *Sabar dari maksiat*, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu,

sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.

(b) *Sabar karena taat kepada Allah SWT*, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya.

(c) *Sabar karena musibah*, artinya sabar ketika ditimpa kemalangan dan ujian, serta cobaan dari Allah SWT.

(2) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberiannya.

(3) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanat dengan

baik biasa disebut al-amin yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, aman.<sup>74</sup>

b. Akhlak Tercela

Akhlak buruk atau tercela merupakan suatu sikap atau perbuatan jelek yang dilarang oleh agama. Karena pada dasarnya agama mengajarkan kita untuk selalu bersikap baik terutama menjaga perilaku serta perbuatan yang akan kita lakukan. Dengan berlandaskan agama maka sifat tercela ini sebenarnya bisa dicegah karena ancaman serta sangsi yang akan didapatkan dalam waktu cepat maupun dikehidupan selanjutnya. Akhlak tercela ini merupakan cerminan bahwa seseorang tersebut mempunyai perilaku yang kurang baik, hal tersebut bisa saja disebabkan karena kita mulai jauh pada aturan-aturan agama. Diantara akhlak tercela yaitu:

a) Syirik

Syirik secara bahasa adalah menyamakan dua hal, sedangkan menurut pengertian istilah, terdiri atas definisi umum dan definisi khusus. Definisi umum adalah menyamakan sesuatu dengan Allah SWT dalam hal-hal secara khusus dimiliki Allah SWT. Ada tiga macam syirik yaitu *Asy-Syirk fi Ar-Rububiyah* yaitu menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya mengenai sesuatu berkaitan dengan pemeliharaan alam, *Asy-Syirk fi Al-Asma' w Ash-Shifat* yaitu menyamakan Allah dengan makhluk-Nya

---

<sup>74</sup>Rohisan Anwar, *Aqidah Akhlak*, 89-100.

mengenai nama dan sifat, dan *Asy-Syirk fi Al-Uluhiyyah* yaitu menyamakan Allah SWT dengan makhluknya mengenai ketuhanan.

Adapun definisi syirik secara khusus adalah menjadikan sekutu selain Allah dan memperlakukannya seperti Allah SWT., seperti berdoa dan meminta syafaat.<sup>75</sup>

b) Dengki

Di antara sifat buruk manusia yang banyak merusak kehidupan adalah dengki. Dalam bahasa Arab, dengki disebut hasad, yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Adapun menurut Imam Al-Ghazali, dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan tersebut.<sup>76</sup>

c) Ghibah (mengupat)

Ibnu Hajar menuturkan bahwa para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan ghibah. Raghib Al-Ashfahani menjelaskan bahwa ghibah adalah membicarakan aib orang lain dan tidak ada keperluan dalam penyebutannya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ghibah adalah menuturkan sesuatu yang berkaitan dengan

---

<sup>75</sup>Ibid., 122.

<sup>76</sup>Ibid., 132.

orang lain yang apabila penuturan itu sampai pada yang bersangkutan, ia tidak menyukainya.

Allah SWT berfirman:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١﴾

Artinya:” celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela. (Q.S. Al-Humazah : 1)”<sup>77</sup>

## 6. Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

### 1) Metode keteladanan (uswah al-hasanah)

Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, taqlid (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan shalat yang benar dan sebagainya.<sup>78</sup>

Metode ini cocok jika digunakan pada peserta didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru. Oleh karena itu, pendidik sebagai orang

<sup>77</sup>Ibid., 135-136.

<sup>78</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 143-144.

yang diimitasikan harus dapat menjadi uswah hasanah (teladan baik) bagi peserta didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsure paksaan.

## 2) Metode pembiasaan

Salah satu metode pendidikan pembentuk akhlak peserta didik adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi peserta didik. Karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik akan terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak.<sup>79</sup>

Pembiasaan menurut Dahlan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang persisten, uniform dan hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah

---

<sup>79</sup>Miqdad Yaljan, Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang terlupakan, 28.



dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.<sup>80</sup>

### 3) Metode memberi nasihat

Abdurrahman Al-Nahlawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'an, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

### 4) Metode hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memeliharanya, bukan untuk balas dendam.<sup>81</sup>

### 5) Metode motivasi dan intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa Arab disebut dengan *uslub al-tarhib wa al-tarhib* atau *metode tarhib* dan *tarhib*. *Tarhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangi, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata

---

<sup>80</sup>Erwin Yudi Prahara, Materi *Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*, 55.

<sup>81</sup>Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 200.

benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaianya menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti atau mengancam sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.

Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

#### 6) Metode persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk

menggunakan akalnya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.

7) Metode kisah

Metode kisah adalah salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup>Erwin Yudi Prahara, Materi *Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*, 55-56.

### BAB III

## BIOGRAFI *IMĀM SYARAFUDDĪN ABŪ ‘ABDILLĀH MUḤAMMAD BIN ZAID AL- BŪSHĪRĪ* DAN SHALAWAT BURDAH

### A. Biografi *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Zaid Al-Būshīrī*

#### 1. Biografi *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Zaid Al-Būshīrī*

*Muḥammad bin Sa’ad ash-Shanhaji Al-Būshīrī*, bergelar *Syarafuddīn* (kemuliaan Allah) dan memiliki nama kun’yah ‘*Abdillāh Abū*. Lahir pada bulan syawal tahun 607 Hijriah di Bahsim, sebuah desa yang termasuk bagian wilayah Bahansa di Barat Sungai Nil Mesir.<sup>83</sup> Ada yang mengatakan *al-Būshīrī* lahir di Dallas, adapula yang mengatakan di Bushir dan lainnya. Ada banyak yang mengatakan bahwa beliau lahir pada 608 H. jika menggunakan kalender Masehi, ada yang menepatkan tahun 1213 M dan ada pula yang menyebut tahun 1211 M. Adapun bulannya, rata-rata bulan Syawal. Adapun harinya, hampir semuanya menyebut Selasa atau sulasa’. Namun tanggalnya tampak jarang ada yang berani melakukan kalkulasi, meski Muhammad Adib menyatakan tanggal 7 Maret 1213.<sup>84</sup> Imam al-Bushiri juga disebut-sebut berdarah Maroko dari marga Bani Habnun. Ibunya berasal dari Bushiri, sedangkan moyang-moyangnya dari garis ayahnya tinggal di Dalash. Oleh karena itu, kadang

---

<sup>83</sup>Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan LKiS, 2009), 116.

<sup>84</sup>MG. Sungatno, *Kisah Al-Bushiri : Kajian, Khasiat dan Karomah Burdah* (Yogyakarta: Araska, 2018), 100.

ia di sebut *al-Būshīrī*, kadang al-Dalashi kadang al-Dalashiri gabungan antara Dalash dan *Būshīrī*. Awalnya studinya dimulai dengan menghafal al-Qur'an, lalu pergi ke Kairo bergabung dengan para pelajar yang menuntut ilmu di Masjid *Syekh 'Abd al-Zhahir*. Di situ, al-Bushiri belajar berbagai macam ilmu agama, juga ilmu bahasa dan sastra. Kairo merupakan kota yang menjadi tempat tinggal al-Bushiri dalam masa yang panjang dalam hidupnya.<sup>85</sup>

Ayahnya berasal berasal dari Bushir, yaitu salah satu desa yang berada di Mesir. Beliau menimba ilmu kepada Abu Hayyan, Abu Fatah bin Sayyidinas dan 'Izz bin Jama'ah dan yang lainnya. Oleh karena itu beliau sangat mahir dalam sastra. Dan mengungguli para teman-temannya. Beliau adalah orang yang berpengaruh di mata para pejabat Mesir. Hanya saja beliau mengetahui tindak-tanduk yang tidak sesuai dari beberapa pejabat. Maka beliau meninggalkan jabatannya demi mempertahankan kemuliaan agamanya. Di kala itu beliau mendengar tentang kabar *Al-Imām Abū Al-Abbās Al-Mursī* yang terkenal akan kewaliannya dan keilmuannya. Maka *Al-Imām Al-Būshīrī* bergegas ke Iskandaria untuk berguru kepada beliau. Lalu nampaklah dari *Al-Imām Al-Būshīrī* keberkahan dari gurunya, dari segi ilmu, kewiraian dan kewaliannya. Beliau menjadi seorang sufi yang bersungguh-sungguh dalam tasawufnya,

---

<sup>85</sup> Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, 116.

meninggalkan dunianya, mempersiapkan bekal akhiratnya dan waktunya Muhammad SAW.<sup>86</sup>

Nama penggubah syair Burdah adalah *Muhammad ibn Sa'id al-Būshīrī* (w. 1295). Akan tetapi, kita tidak boleh terjebak dengan nama *al-Būshīrī*, mengingat ada orang lain yang juga memiliki nama tersebut, yaitu *Ahmad ibn Abī Bakr al-Būshīrī* (w. 1403). Keduanya sama-sama seorang ahli ilmu hadits (*muhaddits*), namun hidup pada abad yang berbeda. Jika yang pertama terkenal dengan syair Burdah gubahannya, maka yang kedua dikenal melalui karyanya yang berjudul *Ittihaf al-Khirah bi Zawa'id al-Masanid al-'Asyrah*, sebuah karya yang memperbandingkan 10 buku *musnad* dengan enam buku hadits standar (*kutubus sittah*). Hal ini perlu diperhatikan supaya tidak terjadi kesalahan di saat berbicara tentang syair Burdah dan profil tokoh penggubahnya.<sup>87</sup>

Dalam pengembaraan spiritualnya, al-Bushiri tercatat sebagai peneliti jalan tasawuf. Beliau menjadi murid setia *Syekh Abul Abbas al-Mursi*, pemegang mata rantai Tarekat Syadzaliyah pasca wafatnya *Syekh Abul Hasan asy-Syadzili*. Ajaran tasawuf dari Syekh Abul Abbas al-Mursi begitu berkesan dan memberikan pengaruh besar dalam mengubah pandangan hidup al-Bushiri untuk menjadi seorang sufi. Mengenai kiprahnya di masyarakat, Imam al-Bushiri juga disebut-sebut sempat memegang jabatan *Waliyul-Hisbah* (semacam badan pengawas

---

<sup>86</sup>Al-Ustadz Al-Habib Muhammad bin Idrus Al-Haddad, *Pujangga Sepanjang Masa* (Team Kajian 3 Aliyah '48), 234.

<sup>87</sup>Ibid., 7.



pelaksanaan syariat). Hal ini menunjukkan bahwa beliau juga seorang pakar fiqh, sebab jabatan *Hisbah* biasanya selalu dipegang oleh orang-orang yang mengerti betul mengenai seluk beluk hukum Islam (fikih). Adapula yang menyebutkan bahwa *al-Būshīrī* juga seorang kristolog. Beliau banyak membaca Taurat, Injil, dan karya-karya yang ditulis oleh orang-orang Nasrani-Yahudi dalam mengukuhkan ajaran agama mereka.<sup>88</sup>

Maka, dengan keahlian ini, tidak boleh tidak, *Imām al-Būshīrī* senantiasa tampil dalam polemik dan perdebatan melawan orang-orang Nasrani atau Yahudi. Konon, *al-Būshīrī* telah menulis kitab *Mukhraj wal Mardud alan-Nashara wal-Yahud*, yang tentu saja berisi kritikan-kritikan terhadap keyakinan dalam agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu *Ibnu Hajar al-Haitami* sempat menyebut *al-Būshīrī* sebagai keajaiban Allah SWT dalam sajak dan prosa. Meski demikian, sebetulnya keahlian *al-Bushiri* dalam karya-karya prosa masih diragukan karena memang jarang sekali prosanya muncul. Hal itu berbeda dengan keahliannya di bidang sajak. Dalam bidang ini, tak ada satu pun orang yang meragukan kemampuan *al-Būshīrī*. Sentuhan *al-Bushiri* dalam mengubah sajak sangatlah fenomenal, terutama dalam sajak-sajak religius dan sajak-sajak sanjungan kepada Rasulullah SAW. Untuk yang terakhir ini, bahkan ada yang menyebutkan bahwa *al-Bushiri* tak tertandingi oleh pujangga-pujangga yang lain sampai saat ini.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imam al-Bushiri: Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2009), xx.

<sup>89</sup>Ibid., xx-xxi.

*Imam al-Būshīrī* menghabiskan hidupnya di Mesir hingga akhirnya beliau wafat pada tahun 698 H/ 1298 M. (menurut mayoritas pendapat) pada usia 88 tahun, dan dimakamkan di samping gurunya, Imam Abu Abbas al- Mursi, yang berada di Kota Alexdria Mesir.<sup>90</sup> Makam beliau sangat terkenal di Iskandaria yang bersambung dengan masjid yang besar dan telah terukir di dinding-dinding makan dan masjid dengan bait-bait dari qashidah Burdah dengan tulisan yang indah.<sup>91</sup>

## 2. Kehidupan *al-Būshīrī*

Nama lengkapnya adalah *Abū ‘Abdillāh Syaraf ad-Dīn Muḥammad ibn Sa’id ibn Hammad ibn Muhsin ibn ‘Abdillāh ibn Shanhaj ibn Mallal al-Būshīrī*. Konon, dia masih keturunan suku Shanhajah yang berkedudukan di Berber, sebuah kota kecil di pesisir sungai Nil di kawasan Sudan bagian utara.

Dia lahir di Bushir, sebuah desa di Mesir, pada 1 Syawal 608 atau 7 Maret 1213. Dari nama desa inilah sebutan al-Bushiri diambil. Ibunya adalah penduduk asli desa ini, sedangkan ayahnya berasal dari Dilash, sebuah desa yang terletak di pesisir sungai Nil. Itulah sebabnya, kadangkala al-Bushiri juga dipanggil dengan nama ad-Dilashi (sesuai dengan nama desa kelahiran ayahnya) dan nama ad-Dilashiri (peleburan dari nama ad-Dilashi dan *al-Būshīrī*). Sejak kecil, dia tinggal di Bilbeis,

<sup>90</sup>Ibnu Abroh, *Qashidah Burdah dan Terjemahannya*, 6.

<sup>91</sup>Al-Ustadz Al-Habib Muhammad bin Idrus Al- Haddad, *Pujangga Sepanjang Masa* (Team Kajian 3 Aliyah ‘48), 235.

sebuah kota di kawasan Provinsi asy-Syarqiyah Mesir. Dari kota inilah perjalanan kehidupan dan karirnya bermula.

Pada awalnya, *al-Būshīrī* belajar al-Qur'an hingga berhasil menghafal 30 juz sekaligus. Setelah itu, dia merantau ke Kairo. Di sana dia mempelajari berbagai disiplin ilmu, seperti Sastra Arab dan sejarah. Rupanya dia sangat antusias mendalami dua disiplin ilmu tadi, terutama sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW (*as-sirah an-nabawiyah*). Selain itu, di bidang seni dan keterampilan, dia suka mempelajari kaligrafi. Bakatnya memang luar biasa di bidang ini. Keterampilan inilah yang nantinya akan menjadi gantungan kehidupan ekonominya.

Sejak kecil, *al-Būshīrī* sudah terbiasa dengan didikan moral, kesederhanaan, kemandirian dan kemerdekaan. Ajaran dasar-dasar kehidupan ini diperolehnya langsung dari pihak keluarga dan dibantu oleh lingkungannya di Dallas. Ajaran kemerdekaan inilah yang kelak cukup memengaruhi jalan hidup yang dipilih *al-Bushiri* untuk tetap menjaga jarak dari pusat-pusat sumberharta dan takhta yang menjadi isu sentral masanya. Ajaran kemandiriannya membantu kesadaran *al-Bushiri* agar tetap berada dalam kebebasan untuk hanya menghamba Allah SWT dan memperkuat jati diri beliau.

Kehidupan *al-Būshīrī* di masa kecilnya tidak jauh berbeda dengan kehidupan sehari-hari, umumnya anak-anak di desa yang akrab dengan ajaran-ajaran moral dan kesederhanaan. Selain mengisi hari-harinya dengan candaan dan permainan, *al-Būshīrī* kecil sudah belajar meniru

tindakan ibadah-ibadah yang sedang dilakukan oleh orang-orang dewasa di Dallas. Mengingat kehidupan sehari-hari keluarganya berada dalam pengamalan-pengamalan ajaran Islam, maka maklum jika al-Bushiri juga belajar mengaji dengan meniru pelafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Maklum juga jika si kecil ini mulai menghafal ayat-ayat dari dalam Alquran untuk melengkapi lancarnya ibadah shalat yang sedang ditirunya. Namun yang cukup membanggakan, ajaran belajar Al-Qur'an yang diperoleh langsung dari pihak keluarganya, bukan hanya semakin menyemangati *al-Būshīrī* untuk menumbuhkan minatnya dalam mendirikan ibadah shalat tanpa paksaan dan gemar melafalkan ayat-ayat yang sudah dihafalkan. Ternyata, *al-Būshīrī* mulai menampakkan kegemarannya untuk menulis ulang ayat-ayat itu sembari melafalkannya tanpa melihat teks-teks Al-Qur'an dari tulisan yang sudah ada. Kegemaran menulis ulang ayat-ayat itulah yang kemudian menarik minat keluarga dan kerabatnya untuk mengajarkan pada *al-Būshīrī* seputar seni penulisan (*fann al-khat*).<sup>92</sup>

Pada 1250-an, di saat berusia sekitar 40 tahun, al-Bushiri mulai mempelajari dan menekuni ilmu tasawuf. Jalur yang dia pilih adalah tasawuf melalui amalan-amalan dan *hizb-hizb* Tarekat Syadzilyzh, sebuah tarekat rintisan seorang sufi berkebangsaan Tunisia yang bernama *Abū al-Hasan asy-Syadzili* (w. 1257). Tarekat ini dia tekuni di bawah bimbingan *Abū al-Abbās al-Mursī* (w. 1295), salah seorang murid senior *asy-*

---

<sup>92</sup>MG. Sungatno, *Kisah Al-Bushiri : Kajian, Khasiat dan Karomah Burdah*, 109-110.

*Syadzili*. Ternyata, pada tahapan kehidupan selanjutnya, ajaran tasawuf yang ditekuninya itu berpengaruh cukup besar terhadap pola pemikiran dan orientasi karya sastranya.<sup>93</sup>

### 3. Karya Sastra *al-Būshīrī*

Dalam bidang karya sastra *al-Būshīrī* banyak menulis syair. Secara garis besar tema-tema syairnya terbagi menjadi dua, yaitu tentang keagamaan (madah al-nabawiyah) dan umum (keluhan hati, ekspresi kebahagiaan, dan pujian atau kritikan). Syair-syair beliau diakui memiliki nilai sastra yang sangat tinggi, terutama pada syair madah al-nabawiyah. Menurut para pengamat Sastra Arab, *al-Būshīrī* dianggap sebagai pelopor penulisan syair puji-pujian kepada Rasulullah SAW pasca sahabat.

Berikut ini adalah beberapa contoh karya-karya syairnya yang dicatat oleh Muhammad Adib, tentang pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW:

- a) *Al-kawakib ad-Durriyah fi Madh al-Bariyyah*, yang kemudian dikenal dengan nama Burdah yang tengah kita kaji dalam buku ini.
- b) *Al-Qashidah al-Muhammadiyah*, syair berjumlah 15 bait yang menjadi salah satu tembang dalam album pertama group Langitan pada sekitar 1997.
- c) *Al-Hamziyyahfi al-Mada'ih an-Nabawiyah*, berjumlah sekitar 427 bait, sehigga di anggap sebagai salah satu karya terbesar *al-Būshīrī*.

---

<sup>93</sup>Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, 11-13.

- d) *Dzakhr al-Ma'ad fi wazn Banat Su'ad*, syair berjumlah 204 bait yang beliau gubah sebagai pembanding syair Banat Su'ad gubahan Ka'b ibn Zuhair yang sangat legendaris.
- e) *Al-Qashidah al-Mudhariyyah fi ash-shalah 'ala khair al-Bariyyah*, berjumlah sekitar 39 bait.
- f) *Hukm al-Hawa*, syair berjumlah 30 bait yang memuat tentang bahaya hawa nafsu.<sup>94</sup>

## B. Shalawat Burdah

### 1. Latar Belakang Penulisan Syair Shalawat Burdah

Salah satu karya monumental beliau adalah Qoshidah al-Burdah yang terdiri atas 160 bait (sajak), ditulis dengan gaya bahasa yang menarik, lembut dan elegan, berisi panduan ringkas mengenai kehidupan Nabi Muhammad SAW, cinta kasih, pengendalian hawa nafsu, do'a, pujian terhadap Al-Qur'an, Isra' Mi'raj, jihad dan tawasul. Dengan memaparkan kehidupan Nabi secara puitis, Al-Bushiri bukan saja menanamkan kecintaan umat Islam kepada Nabi-Nya, tetapi juga mengajarkan sastra, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral kepada kaum Muslimin. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika qoshidah Burdah senantiasa dibacakan di perkampungan, perkotaan, dan terutama di pesantren-pesantren salaf.<sup>95</sup>

<sup>94</sup>Ibid., 18-19.

<sup>95</sup>Al-Ustadz Al-Habib Muhammad bin Idrus Al-Haddad, *Pujangga Sepanjang Masa* (Team Kajian 3 Aliyah '48), 7.



Penggubahan syair burdah dilatarbelakangi oleh penyakit lumpuh yang diderita cukup lama oleh *al-Būshīrī*, sang penggubah sendiri. Cukup lama ia tergolek di atas tempat tidur. Sudah banyak tabib yang diundang, namun tidak satu pun yang berhasil. Akhirnya, diambang keputusan, terbesit dalam benaknya pikiran untuk menggubah sebuah syair yang berisi penghormatan dan peujian, selain tentu saja shalawat terhadap Nabi Muhammad SAW Niatnya hanya satu, yakni menjadikan syairnya itu perantara (*washilah*) bafi do'a dan usaha kerasnya untuk sembuh.<sup>96</sup>

Dan menurut *Ibnu Abroh*, nama Burdah muncul setelah Imam al-Bushiri diserang sebuah penyakit, sehingga separuh tubuhnya lumpuh, beliau berdo'a tak henti-hentinya sembari mencururkan air mata, mengharapkan kesembuhan dari Allah SWT kemudian beliau menulis bait-bait syair pujian (*qoshidah*) yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dan disusun dengan begitu indah, lalu rangkaian syair-syair itu dibaca berulang kali oleh beliau. Suatu saat beliau tidak dapat menahan kantuknya, lantas tertidur dan bermimpi melantukan syair-syair yang tulisannya dihadapan Nabi Muhammad SAW. Kemudian Nabi menyentuh bagian tubuhnya yang lumpuh, setelah itu Nabi memberikan jubah sufi (*Burdah*) kepada *al-Būshīrī*. Kemudian beliau terbangun dan mampu berdiri seperti sediakala. Awalnya, *al-Būshīrī* memberi nama karyanya ini dengan nama *qoshidah Mimiyyah*, karena bait-bait sajaknya diakhiri dengan huruf Mim, selanjutnya *qoshidah* ini dikenal dengan *qoshidah*

---

<sup>96</sup> Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, 121.

Baraaah, sebab menjadi cikal bakal sembuhnya sang pujangga dari kelumpuhannya. Hanya saja nama qoshidah Burdah lebih populer di kalangan umat Islam dibanding sebutan yang lain.<sup>97</sup>

Burdah merupakan karya paling fenomenal dari *al-Būshīrī*, dibanding karya-karyanya yang lain. Sangat banyak karya *al-Būshīrī* yang mengangkat tema sanjungan untuk Rasulullah SAW: ada kasidah yang berakhiran huruf *mim*, *ra'* dan *hamzah*, tapi Burdahlah yang paling muncul di permukaan.

Burdah mungkin dibaca oleh sekian juta orang dalam setiap generasi. Khususnya di kalangan sufi. Burdah menjadi semacam lagu wajib bagi mereka untuk menaikkan intensitas rasa religius di hati mereka.

Burdah memang sudah masyhur sejak awal kemunculannya, bukan karena sajak-sajaknya yang indah, bukan hanya karena kualitas penulisnya sebagai penyair ternama di Mesir pada Abad ketujuh Hijriah, tapi juga karena kisah penulisannya yang mampu menyedot minat banyak orang.

*al-Būshīrī* pernah bercerita mengenai awal mula Burdah dan kisah kemunculannya di tengah-tengah masyarakat:

*Aku mengarang beberapa kasidah sanjungan kepada Rasulullah SAW, di antaranya ada yang aku karang atas usulan dari Zainuddin Ya'qub bin Az-Zubair. Ternyata, di tengah-tengah aku menyelesaikannya, separuh tubuhku mengalami kelumpuhan total (hemiplegia).*

---

<sup>97</sup>Ibnu Abroh, *Qoshidah Burdah dan Terjemahannya*, 7-8.

*Akhirnya, aku berfikir untuk mulai mengarang Kasidah Burdahku ini. Aku lakukan, dan dengannya aku memohon kepada Allah SWT agar menyembuhkanku. Aku terus membacanya berulang-ulang. Aku menagis, berdo'a dan bertawasul.*

*Akhirnya, aku tertidur dan bermimpi didatangi oleh Rasulullah SAW. Beliau mengusap bagian tubuhku yang lumpuh dengan tangannya yang mulia. Lalu Beliau memberikan sehelai Burdah (selendang) kepadaku.*

*Aku terbangun, ternyata aku bisa berdiri sungguhan. Maka, aku berjalan keluar rumah, tapi aku tidak menceritakan hal itu kepada siapapun.*

*Syahdan, ada orang miskin yang mendatangiku. Ia berkata, "Aku ingin engkau berikan kepadaku kasidah sanjunganmu kepada Rasulullah SAW. Aku mendengar (dalam mimpi) kasidah itu kemarin dibaca di hadapan Rasulullah SAW. Aku melihat Rasulullah asyik mendengarkannya sampai tubuhnya berayun-ayun. Aku juga melihat Rasulullah SAW memberikan sehelai selendang kepada orang yang membaca kasidah itu."*

*Akhirnya, aku berikan kasidah itu kepadanya. Dan, orang itu menyebarkan ceritanya. Sehingga mimpi itu menjadi perbincangan luas. Cerita itu terdengar oleh Baha'uddin bin Hanna. Ia mengutus orang kepadaku untuk meminta kasidah ini. Ia bersumpah tidak akan menyentuhnya kecuali dalam posisi berdiri, tanpa alas kaki*

*dan penutup kepala. Ia dan segenap keluarganya suka mendengarkan kasidah ini.*

*Dan, suatu ketika, Sa'duddin al-Fariqi, petugas pengesahan surat (stempel) dari Baha'uddin bin Hanna menderita sakit mata yang sangat parah, sehingga hampir mencapai kebutaan. Sa'duddin bermimpi ada orang yang bilang kepadanya: "Datanglah kepada Baha'uddin..."*

*Ia menceritakan mimpi itu kepadanya. Baha'uddin berkata, "Aku tidak memiliki selendang peninggalan Rasulullah SAW" Ia sempat tercenung sesaat (mengingat-ingat sesuatu), lalu berkata, "Mungkin yang dimaksud adalah Kasidah Burdah milik al-Bushiri. Hai Yaqut (pembantunya), bukalah peti tempat penyimpanan Kasidah itu. Yaqut mengeluarkan dan membawanya kepada Baha'uddin. Lalu, Sa'duddin al-Fariqi mengambilnya dan meletakkannya di mata. Ternyata, matanya sembuh.*

Cerita ini menggambarkan bagaimana awal perjalanan Burdah menjadi karya yang masyhur, bukan hanya karena faktor keindahan bahasa atau kualitas penulisnya, namun ada faktor keajaiban supranatural di dalamnya. Oleh karena itu, di kalangan sufi atau masyarakat yang terpengaruh oleh pola pandang sufistik, Burdah ini seringkali dibaca

sebagai sarana tawasul untuk memohon kepada Allah SWT agar hajat mereka dikabulkan.<sup>98</sup>

Imam al-Bushiri sendiri merupakan seorang Muslim sufi yang berasal dari Dalash, di desa Bani Yusuf. Ia lahir pada tahun 1212, ayahnya merupakan seorang keturunan Maroko, yang berasal dari desa Abu Shayr, munculnya sebuah ungkapan Addalashiry untuk nama *Muhammad bin Said*. Karena kemungkinan kesulitan dalam mengucapkan dan sukar diingat, akhirnya ungkapan yang populer justru adalah al-Bushiri.

Salah satu sarana untuk mengenal dan mencintai baginda Nabi agung Muhammad SAW adalah melalui keindahan Qasidah Burdah. Burdah merupakan karya agung yang sangat fenomenal dari *Syekh Imām Al Būshīrī* mengupas tentang sejarah kehidupan, akhlak yang sangat mulia dari Baginda Nabi Saw. Bahkan dalam kitab *Al Madaih al Nabawiyah* disebutkan tatkala sampai bait

فَمَبْلَغُ الْعِلْمِ فِيهِ أَنَّهُ بَشَرٌ

Beliau tidak bisa meneruskannya, dan bermimpi melihat kanjeng Nabi kemudian Nabi sendirilah yang meneruskan dengan

وَأَنَّهُ خَيْرُ خَلْقِ اللَّهِ كُلِّهِمْ

Dengan sastra yang tinggi dan bahasa yang menarik, puitis dan indah, *Syekh Imām Al Būshīrī* bukan saja menanamkan cinta kaum muslimin kepada Nabinya akan tetapi juga mengenalkan sejarah Nabi

---

<sup>98</sup>Masykuri Abdurrahman, *Burdah Imam Al-Bushiri: Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*, xxiv-xxv ii.

Muhammad SAW, menanamkan nilai-nilai moral pada kaum Muslimin.<sup>99</sup>

*Imām Al Būshīrī* juga pernah dilantik menjadi pejabat pemerintah di sebuah daerah, namun beliau memilih untuk segera untuk mengundurkan diri karena beliau khawatir jabatan pemerintahan dapat menjadikan dirinya bergemilang dalam kemegahan dunia. Bahkan beliau memutuskan untuk menjauh dari pemerintahan dan raja, dan memilih jalan hidup yang ditempuh oleh para sufi.

Beliau hidup pada suatu masa transisi perpindahan kekuasaan dinasti Ayyubiyah ke tangan dinasti Mamalik Bahriyah. Pergolakan politik terus berlangsung, akhlak masyarakat merosot, para pejabat pemerintahan mengejar kedudukan dan kemewahan. Maka munculnya qoshidah Burdah karya beliau, merupakan reaksi terhadap situasi politik, sosial, dan kultural pada masa itu, agar mereka senantiasa mencontoh kehidupan Nabi yang berasaskan uswatun hasanah (suri tauladan yang baik), mengendalikan hawa nafsu, dan kembali kepada ajaran agama Islam.<sup>100</sup>

## 2. Kandungan Syair Burdah

Bait-bait shalawat Burdah terdiri dari sepuluh tema atau pokok pembicaraan, yaitu:

- a. Prolog cinta sang kekasih, berjumlah 12 bait
- b. Peringatan akan bahaya menuruti hawa nafsu, sebanyak 16 bait
- c. Pepujian, sebanyak 30 bait

---

<sup>99</sup>Ibnu Abroh, *Qoshidah Burdah dan Terjemahannya*, 3-4.

<sup>100</sup>Ibid., 6.



- d. Kisah kelahiran, sebanyak 13 bait
- e. Mukjizat, sebanyak 16 bait
- f. Al-Qur'an, sebanyak 17 bait
- g. Isra' Mi'raj, sebanyak 13 bait
- h. Jihad, sebanyak 12 bait
- i. Penutupan dan permohonan ampun, sebanyak 12 bait dan ada yang berpendapat sebanyak 19 bait.<sup>101</sup>

Semuanya satu persatu dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Kecintaan pada Rasulullah SAW. Prolog pada bagian burdah yang dimaksud dalam ilmu sastra disebut *syakwa al-gharam* (ekspresi batin sang penyair). Pada bagian ini, seorang penyair mengungkapkan isi hatinya dengan bahasa kiasan dan perlambang (hiperbolis). Pada awal bait ia menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah SAW dengan kisah yang dimulai dengan nasib, yaitu ungkapan rasa pilu atas duka cita yang dialami penyair dan orang yang dekat dengannya, yaitu tetangganya di Dzu Salam. Sudah menjadi kelaziman bagi para penyair Arab klasik dalam mengawali karya syairnya selalu merujuk pada tempat di mana ia memperoleh kenangan mendalam dalam hidupnya, khususnya kampung halamannya. Kecintaan para Nabi ini diungkapkan Bushiri pada bait 1-12.
- 2) Nasihat akan hawa nafsu. Pada bagian kedua dari syair Burdah, berisi peringatan akan bahaya hawa nafsu. Terkait dengan hawa nafsu ini,

---

<sup>101</sup>Muhammad Adib, *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, 33.

al-Bushiri mengungkapkan watak dari nafsu di dalam Burdah, jumlahnya ada 16 bait dimulai dari bait 13-28. Dalam ajaran pengendalian hawa nafsu, *al-Būshīrī* menganjurkan agar kehendak hawa nafsu dibuang jauh-jauh, jangan dimajakan dan dipertuankan, karena nafsu itu sesat dan menyesatkan. Keadaan lapar dan kenyang, kedua-duanya dapat merusak, maka hendaknya dijaga secara seimbang. Ajakan dan bujukan nafsu dan setan hendaknya dilawan sekuat tenaga, jangan diperturutkan.

- 3) Pujian-pujian kepada Rasulullah SAW. Pujian *al-Būshīrī* pada Nabi Muhammad SAW tidak terbatas pada sifat dan kualitas pribadi, tetapi mengungkapkan kelebihan Nabi Muhammad SAW yang paling utama, yaitu mukjizat paling besar dalam bentuk Al-Qur'an, mukjizat yang abadi. Al-Qur'an adalah kitab yang tidak mengandung keraguan, pun tidak lapuk oleh perubahan zaman, apalagi ditafsirkan dan dipahami secara arif dengan berbekal pengetahuan dan makrifat. Hikmah dan kandungan Al-Qur'an memiliki relevansi yang abadi sepanjang masa dan selalu memiliki konteks yang luas dengan peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat temporal. Kitab Al-Qur'an selamanya hidup dalam ingatan dan jiwa umat Islam. Bagian ini merupakan bagian inti dari Burdah yaitu tentang Rasulullah SAW. Bila memuji Rasulullah SAW termasuk ibadah shalawat, maka Burdah dapat dikatakan dalam bentuk shalawat, adapun bab ini dimulai dari bait 29-58.

- 4) Maulid Nabi Muhammad SAW. Bagian burdah ini, bercerita tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW beserta berbagai peristiwa menakjubkan di sekitarnya sebagai tanda kelahiran Rasulullah SAW. Jumlah bait pada bagian keempat ini ada 13 dan dimulai dari bait 59-71.
- 5) Mukjizat. Bagian Burdah yang kelima adalah cerita tentang mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad SAW yang bersifat lahiriah. Jumlah baitnya terdiri dari 16 bait dan dimulai dari bait 72-87.
- 6) Keistimewaan Al-Qur'an. Bagian keenam Burdah menuturkan keistimewaan-keistimewaan mukjizat Rasulullah SAW yang berupa turunnya kitab Al-Qur'an sebagai pedoman. Adapun jumlah baitnya terdapat 17 dan pada bait ke 88-104.
- 7) Isra' Mi'raj. Bagian ketujuh menuturkan isra' mi'raj, perjalanan suci Rasulullah SAW dari Masjidil Haram sampai Sidratul Muntaha. Jumlah baitnya ada 13, dari bait 105-117.
- 8) Perjuangan Nabi SAW di Medan perang. Bagian kedelapan berisi kisah perjuangan Nabi, keperkasaan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam peperangan melawan musuh-musuh Islam. Didalamnya menggambarkan betapa keberanian Nabi Muhammad SAW membuat musuh lari ketakutan. Jumlah pada bagian ke delapan ini adalah 22 bait pada bagian 118-139.
- 9) Penyesalan *al-Būshīrī*. Bagian kesembilan Burdah berisi penyesalan dan permohonan Ampunan. Dalam bait-bait ini imam *al-Būshīrī*

menggambarkan penyesalan yang mendalam atas kebiasaan al-Bushiri yang membuat puisi dengan mengharapkan materi, penyesalan al-Bushiri pada bagian kesembilan ini terdapat 12 bait dan terlihat pada bait ke 140-151.

- 10) Penutup. Pada bagian terakhir ini, merupakan penutup dan do'a. Pada bagian ini, terlihat *al-Būshīrī* dalam mengungkapkan matla' sehingga pada akhir bab ini, *al-Būshīrī* menyusun kalimat seindah mungkin. Bagian ini juga merupakan harapan al-Bushiri agar dosa-dosanya terampuni. Jumlah syairnya ada 10 bait yang dimulai dari bait 152-161.<sup>102</sup>

Kitab ini juga dilengkapi dengan kisah-kisah hidup penyair tentang pengubahan syair shalawat Burdah. Penulis dalam penelitian ini menjelaskan bahasan pokok dan menggabungkannya sebagai bahan penjas.

### 3. Fadhilah Shalawat Burdah

Burdah artinya mantel dan juga dikenal sebagai *bur'ah* yang berarti *shifa* (kesembuhan). Imam al-Bushiri adalah seorang penyair yang suka memuji-muji raja-raja untuk mendapatkan uang. Kemudian beliau tertimpa sakit *faalij* (setengah lumpuh) yang tak kunjung sembuh setelah berobat ke tabib manapun, tak lama kemudian beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk menyusun syair yang memuji Rasulullah SAW. Maka beliau mengarang syair Burdah dalam 10 pasal. Pada tahun 6-

---

<sup>102</sup>Eko Setiawan, *Nilai-nilai Relegius dalam Syair Shalawat Burdah*, dalam LINGUA Volume 10, No. 1 2015, 7-8.

7 H, se usai menyusun syair Burdah, beliau kembali bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang menyelimutinya dengan Burdah (mantel). Ketika bangun, sembuhlah beliau dari penyakit lumpuh yang dideritanya.

Di antara fadhilah Maulid Qashidah Burdah adalah sebagai berikut:

- a. Habib Husein bin Mohammad Alhabsiy (saudara Habib Ali Alhabsiy Sohibul Maulid Sintud Duror) biasa memimpin Dalail Khoirat di Mekkah. Kemudian beliau bermimpi bertemu Rasulullah SAW yang memerintahkannya untuk membaca Burdah di majelis tersebut. Dalam mimpi tersebut, Rasulullah SAW bersabda bahwa membaca Burdah sekali lebih afdol daripada membaca *dalail khoiroot* 70 kali.
- b. *Imām Al-Būshīrī* juga menyusun *Qashidah Madhariah*. Di dalamnya, terdapat bait yang artinya, “Aku bershalawat kepada Rasulullah sebanyak jumlah hewan dan tumbuhan yang diciptakan Allah SWT”. Kemudian dalam mimpinya, *Al-Būshīrī* melihat Rasulullah SAW berkata bahwa sesungguhnya malaikat tak mampu menulis pahala yang dibaca tersebut.<sup>103</sup>
- c. Ketika Hadramaut tertimpa paceklik hingga banyak binatang buas berkeliaran di jalan, Habib Abdulrahman Al-Masyhur memerintahkan setiap rumah untuk membaca Burdah. Alhamdulillah, dengan izin Allah rumah-rumah mereka aman dari gangguan binatang buas.
- d. Habib Salim mengatakan bahwa Burdah ini sangat mujarab untuk mengabulkan hajat-hajat kita dengan izin Allah SWT. Namun terdapat

---

<sup>103</sup>M. Saleh, *Kitab Shalawat Terlengkap* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 334-336.

syarat-syarat yang harus dipenuhi. Yaitu mempunyai sanad ke Imam Bushiri, mengulangi bait “*Maula ya sholli wa sallim...*” berwudhu, menghadap kiblat, memahami makna bait-bait, dibaca dengan himmah yang besar, beradab, memakai wewangian.

- e. Presiden Chechya, Aslan Mashkadov pernah berkata:”Tahukah anda berapa orang tertera kami semasa kami menumpaskan Rusia tidak lebih dari 4.000 orang di seluruh Chechya. Hanya 837 Mujahidin sahaja berada di Grozny, ibu Kota Chechya. Tentara Rusia yang mengepung Grozny berjumlah 12.000 orang! 837 Mujahidin telah menewaskan 12.000 orang tentara Russia!” Sebelum kami bertolak ke Medan tempur, kami duduk dalam bulatan dan mengalunkan Qasidah Burdah Al-Bushiri. Kami mengalunkannya secara bersamaan dengan kuat sehingga terdengar bagai satu suara, kemudian kami bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW, dan berdzikir, lalu kami keluar dan berperang.”<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup>Ibnu Abroh, *Qoshidah Burdah dan Terjemahannya*, 8-9.



## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI RELIGIUSITAS KARYA *IMĀM SYARAFUDDĪN ABŪ ‘ABDILLĀH MUḤAMMAD BIN ZAID AI-BŪSHĪRĪ* DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SHALAWAT BURDAH

#### A. Nilai-Nilai Religiusitas yang Terkandung dalam Syair Shalawat Burdah

Nilai-nilai religiusitas adalah suatu kepercayaan dalam yang menunjukkan pada seberapa tingkat kepercayaan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya yang berupa nilai ibadah, ruhul juhud, akhlak, kedisiplinan, keteladanan, amanah dan ikhlas yang berlandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar seorang muslim mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran atau paksaan. Dengan adanya penanaman nilai-nilai religius yang terkandung dalam syair shalawat Burdah menjadi motivasi bagi seorang muslim untuk bertingkah laku.

Sedangkan nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam syair shalawat Burdah dapat diperoleh dari sumber referensi data khusus. Salah satunya kitab yang membahas tentang kecintaan kepada Rasulullah SAW, peringatan akan bahaya hawa nafsu, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, maulid Nabi Muhammad SAW, mukjizat Nabi Muhammad SAW, keutamaan Al-Qur'an, isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, perjuangan atau jiwa militan Rasulullah SAW, tawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan munajat menghadapkan

segala hajat yaitu shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Zaid Al-Būshīrī*.

Menurut penulis, nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah menjelaskan mengenai kecintaan kepada Rasulullah SAW, peringatan akan bahaya hawa nafsu, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, maulid Nabi Muhammad SAW, mukjizat Nabi Muhammad SAW, kemuliaan Al-Qur’an dan pujian terhadapnya, isra’ mi’raj Nabi Muhammad SAW, perjuangan atau jiwa militan Rasulullah SAW, tawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan munajat menghadapkan segala hajat. Dengan menanamkan dalam diri manusia suatu nilai agama dapat menciptakan keyakinan manusia untuk mengakui dirinya dan hidupnya didunia hanya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam shalawat Burdah menjelaskan untuk meyakini atau mempercayai dan menanamkan isi kandungan atau nilai-nilai Agama syair shalawat Burdah dalam diri individu maupun kelompok. Karena Islam telah menetapkan petunjuk bagi seorang muslim, salah satu sarana untuk mengenal dan mencintai baginda Nabi agung Muhammad SAW adalah melalui keindahan syair Qasidah Burdah.

Menurut penulis, selain penanaman nilai-nilai *Ilahiyah* mengenai hubungan kepada Allah SWT untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan yang menjadi hal utama dalam Islam pada diri seorang muslim, juga menanamkan cinta kaum muslimin kepada Nabinya yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang merupakan utusan Allah SWT yang diturunkan di muka bumi sebagai khalifah dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia dan

menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Dengan itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW harus memperbanyak membaca shalawat agar kelak mendapat pertolongan dan syafaat beliau di yaumul qiyamah kelak.

Nilai-nilai religiusitas (keagamaan) yang terkandung dalam syair shalawat Burdah, menurut *Imām Al-Būshīrī* ialah kecintaan kepada Rasulullah SAW. Menurut *Imām Al-Būshīrī* dengan menunjukkan rasa cintanya kepada Rasulullah dengan kisah yang dimulai dengan nasib, yaitu ungkapan rasa pilu atas duka cita yang dialami penyair dan orang yang dekat dengannya

Menurut penulis, mencintai Rasulullah SAW pada hakikatnya mencintai Allah SWT. sebab, Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang menyampaikan kebenaran agar manusia selamat dari siksa neraka. Sebagai umat Islam, tentunya kita harus menunjukkan bukti kecintaan terhadap Rasulullah SAW. Dimulai dari mengenal dan mengetahui tentang kisah kehidupan dan silsilah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, jika kita sebagai umat beliau harus mencontoh perilaku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari baik dalam perkataan dan perbuatan beliau. Tidak hanya dari ibadah dan akhlak beliau saja, tetapi dalam aspek kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya dalam diri Rasulullah SAW itu terdapat suri tauladan yang baik." (Q.S. *Ahzāb*: 21).

Dari ayat di atas, kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW harus mencontoh perilaku beliau karena terdapat suri tauladan yang baik pada diri Nabi Muhammad SAW. Dan sebagai panutan bagi umat Islam, tidak ada tandingan para pemimpin-pemimpin besar selain beliau baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Tidak ada alasan lagi untuk tidak mencintai dan meneladani panutan umat Islam sebagai panutan yang abadi. Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan akhlak dan ibadah, akan tetapi Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada umat Islam dalam bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Mencintai Rasulullah SAW merupakan kesempurnaan iman. Sesuai dengan hadits yang artinya *“Tidak sempurna keimanan seseorang diantara kalian hingga dia lebih mencintai Aku (Nabi Muhammad SAW) dari pada orang tua dan anaknya dan seluruh manusia”*

Kesempurnaan keimanan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dengan cara mencintai Rasulullah SAW dengan sempurna. Kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dari dalam hati nurani kita sendiri atas dasar keikhlasan. Mencintai Allah SWT menjadi cinta yang paling utama. Kemudian Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mencintai Rasulullah SAW, dasar cinta seorang hamba mencintai Allah SWT dan utusan-Nya yaitu Rasulullah SAW melebihi cinta kepada-Nya dan utusan-Nya. Salah satu sarana mencintai Rasulullah SAW ialah dengan memperbanyak shalawat kepada beliau dengan mengharapkan syafaat di hari kelak

Selain kecintaan kepada Rasulullah SAW, nilai-nilai religiusitas selanjutnya adalah peringatan akan bahaya hawa nafsu dalam shalawat Burdah, Imam al-Bushiri mengungkapkan watak dari nafsu. Dalam ajaran pengendalian diri manusia atau hawa nafsu, menurut imam Bushiri hawa nafsu harus dihindarkan dalam diri manusia karena dapat merusak dan menyesatkan. Hanya diri manusia sendiri yang dapat mengendalikan semua hawa nafsu baik dari bujukan atau rayuan setan.

Menurut penulis sesuai paparan di atas hawa nafsu awalnya adalah kecintaan jiwa dan kebenciannya dan suatu keinginan yang bersifat menggebu-gebu dan selalu diangankan untuk bisa terwujud. Nafsu sering dihubungkan dengan urusan duniawi, seperti hanya mengejar segala hal yang menimbulkan kesenangan duniawi. Sebagai firman Allah SWT:

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ  
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَظِلُوْنَ عَن سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ  
 شَدِيْدٌۢ بِمَا كُفَرُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

*Artinya: "Hai Daud! Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (Q.S. Shād: 26).*

Seseorang yang mengikuti hawa nafsu akan sesat dan menyesatkan dirinya sendiri. Setan akan terus menggoda manusia sampai berhasil untuk melakukan kejalan yang tidak benar. Hanya orang yang beriman dan bertakwa yang akan selamat dari godaan setan yang sesat dan menyesatkan. Setiap



manusia harus bisa menahan nafsunya dan mengotrol nafsu tersebut, sudah selayak nya manusia yang mengatur nafsu dalam dirinya bukan sebaliknya, manusia yang diatur oleh nafsu. Adapun bahaya hawa nafsu yaitu tidak akan mampu memahami Agama, timbul sifat rakus, berada di jalan sesat, mendewakan duniawi, tidak pernah bersyukur, jauh dari petunjuk Allah SWT, mudah putus asa dan lainnya. Maka dari itu kita sebagai umat Islam harus bisa melawan dan menghindari hawa nafsu diri kita sendiri sehingga tetap pada petunjuk dan jalan Allah SWT yang benar.

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam shalawat Burdah adalah pujian kepada Nabi Rasulullah SAW, pujian-pujian imam al-Bushiri kepada Nabi Muhammad SAW tidak bisa dicurahkan atau diungkapkan dengan apapun. Akan tetapi dapat mengungkapkan dengan kelebihan-kelebihan Nabi Muhammad SAW yaitu salah satunya mukjizat yang paling besar adalah kitab suci Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an tidak ada keraguan lagi baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas, yang abadi walaupun zamannya berubah. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam baik di dunia maupun di akhirat. Isi kandungan Al-Qur'an yang abadi sepanjang masa. Kitab Al-Qur'an selamanya hidup dalam jiwa dan ingatan kaum muslimin. Bila bershalawat dan memuji Rasulullah SAW termasuk ibadah.

Dari pembahasan tersebut, menurut penulis pujian kepada Nabi Muhammad SAW ialah suatu ungkapan yang positif, dengan tulus dan sejujurnya untuk menunjukkan betapa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW.



Allah memuji Nabi Muhammad SAW dengan pujian yang tidak pernah diberikan kepada orang selainya. Dengan kelebihan Nabi yang paling utama adalah Al-Qur'an. Yang merupakan kitab suci Al-Qur'an yang di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril AS yang secara sembunyi-sembunyi dan apabila dibaca akan mendapatkan pahala. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman umat Islam. Sebagai penganut ajaran baginda Nabi Muhammad SAW, kita seringkali mengatakan bahwasanya Rasulullah SAW adalah kekasih sekaligus pujaan umat Islam. Bagaimana tidak, kecintaan kepada Rasulullah SAW adalah syarat sempurnanya iman dan Rasulullah SAW merupakan manusia yang paling mulia akhlaknya dalam semesta ini. Ketinggian akhlaknya dipuji oleh Allah SWT. Sehingga banyak pujian datang kepada beliau. Memuji Rasulullah SAW merupakan kewajiban kita sebagai umatnya. Dengan demikian, kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW harus memuji beliau salah satunya dengan bershalawat sebagai bentuk penghormatan. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi Muhammad SAW. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi Muhammad SAW dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzāb: 56).

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT menyampaikan shalawatnya kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk keberkahan dan rahmat, para

malaikat menyampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk pujian dan permintaan ampunan, sedangkan orang-orang mukmin bershalawat kepada beliau sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW.

Setelah pembahasan pujian kepada Nabi Muhammad SAW dilanjutkan dengan pembahasan kelahiran Rasulullah SAW. Beliau menceritakan kelahiran Rasulullah SAW dan peristiwa-peristiwa yang menakjubkan di sekitarnya.

Menurut penulis maulid Nabi Muhammad SAW merupakan peringatan yang dilakukan oleh mayoritas kaum muslimin untuk mengingat dan memuliakan kelahiran Rasulullah SAW. Di bulan Rabi'ul Awal yang penuh dengan rahmat dan berkah seluruh masyarakat Muslim di dunia dengan penuh cinta menyambut maulid Nabi Muhammad SAW, yakni tanggal 12 Rabi'ul Awal. Seluruh umat Islam berlomba-lomba untuk mengekspresikan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan melakukan amalan-amalan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Peringatan maulid yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dengan berkumpul di suatu tempat. Mereka bersama-sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca sejarah ringkas kehidupan dan perjuangan Rasulullah SAW, melantunkan shalawat dan syair-syair Rasulullah SAW serta diisi dengan ceramah agama. Dengan tujuan untuk mendapatkan syafaat di dunia akhirat kelak nanti. Dengan melakukan maulid Nabi Muhammad SAW dapat membangkitkan semangat kita untuk terus

berakhlak sebagaimana visi dan misi Rasulullah SAW diutus kepada umatnya untuk menyempurnakan akhlak umat manusia.

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW. Beliau menceritakan suatu yang luar biasa yang ada dalam diri Nabi Muhammad SAW.

Menurut penulis, mukjizat Rasulullah SAW ialah kejadian yang luar biasa yang Allah SWT berikan kepada para Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, mukjizat terjadi hanya karena izin Allah SWT. Mukjizat Rasulullah SAW seperti Isra dan Mi'raj, Al-Qur'an, membelah bulan, air mengalir dari jemari tangan beliau. Dengan demikian, kita sebagai umat beliau harus meyakini dan mengimani Rasulullah SAW, karena mukjizat beliau adalah wahyu Allah. Mukjizat yang Allah SWT berikan kepada Nabi dan rasul terakhir adalah mukjizat yang abadi sepanjang zaman yaitu Al-Qur'an.

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam shalawat Burdah adalah kesitimewaan Al-Qur'an. Keistimewaan Nabi Muhammad SAW adalah kitab Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam.

Dari pembahasan tersebut, menurut penulis keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Isi kandungannya mencakup seluruh aspek agama Islam, mengatur hubungan sesama manusia, sesama makhluk ciptaan-Nya dan juga antara makhluk dengan Sang Pencipta. Kitab mulia ini tidak akan sanggup ditandingi oleh teknologi apapun di masa yang akan datang. Tentunya tidak ada alasan bagi umat Islam untuk tidak membacanya dan mengamalkannya. Karena satu

huruf saja membacanya akan mendapatkan pagala sepuluh kali apalagi setiap saat membacanya Allah SWT akan melipatgandakan pahalanya. Keistimewaan Al-Qur'an untuk memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul kita Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril secara sembunyi-sembunyi yang dimulai dengan surat an-Nas, bernilai ibadah bagi siapa yang membacanya, berdasarkan hadits Rasulullah SAW:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ  
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *“Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dan setiap kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan الم ialah satu huruf, akan tetapi ا satu huruf, ل satu huruf dan م satu huruf.”* (HR. Bukhari).

Berdasarkan hadits di atas, kita sebagai umat Islam membaca Al-Qur'an dan juga mengamalkan isi Al-Qur'an. Karena al-Qur'an gudang pahala bagi kita dan sebagai pedoman bagi umat Islam.

Setelah pembahasan keistimewaan Al-Qur'an ialah isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW. Al-Bushiri menuturkan isra' mi'raj adalah perjalanan suci Rasulullah SAW dari Masjidil Haram sampai Sidratul Muntaha.

Menurut penulis, Isra' Mi'raj adalah perjalanan suci yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam waktu satu malam saja. Betapa banyak rintangan-rintangan yang dialami Nabi Muhammad SAW dari bumi sampai langit ke tujuh, atas izin Allah SWT semua bisa dilewati dengan mudah. Kejadian ini salah satu peristiwa penting bagi umat Islam, karena peristiwa

inilah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima puluh waktu dalam sehari semalam menjadi lima waktu dalam sehari semalam. Kita sebagai umat Islam, harus meyakini mukjizat yang diberikan Allah SWT kepada hamba pilihan-Nya. Dan selalu menjalankan shalat lima waktu adalah suatu kewajiban yang harus kita lakukan.

Pembahasan nilai-nilai religiusitas dalam kitab shalawat Burdah ialah perjuangan atau jiwa militan Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau perjuangan dan keberanian Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat untuk melawan musuh Islam.

Menurut penulis, perjuangan Rasulullah SAW begitu luar biasa kemuliaannya dan sangat peduli dengan umatnya. Sampai menjelang ajal, umatnya selalu disebut-sebut. Kita harus mencintai Nabi Muhammad SAW, Beliau sangat mencintai kepada umatnya. Janganlah kita menjadi manusia yang tidak berterima kasih. Karena tanpa perjuangan, keberanian beliau melawan musuh-musuh Islam kita sekarang tidak akan merasakan jayanya Islam sekarang. Ketika berdakwah, Rasulullah SAW dilempari kotoran, batu, dihina, dicaci maki akan tetapi beliau tetap bersabar, betapa besarnya beliau memperjuangkan agama Islam demi umat-umatnya. Sehingga dampak perjuangan beliau terasa sampai saat ini.

Pembahasan nilai religiusitas selanjutnya adalah tawassul kepada Nabi Muhammad SAW. *Al-Būshīrī* dalam mengungkapkan matla' dengan menyusun kalimat seindah mungkin, dengan harapan agar dosa-dosa beliau terampuni.



Menurut penulis, jika memiliki hajat tertentu maka mintalah kepada Allah SWT dan perkuat dengan bertawasul atas kemuliaan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah kekasih Allah SWT dan orang pilihan. Sepatutnya kita bertawasul dengan menjadikan beliau sebagai perantara do'a agar dikabulkan Allah SWT. Dengan itu, kita sebagai manusia biasa pasti memiliki dosa. Agar dosa kita terampuni yaitu dengan cara memanjatkan do'a kepada Allah dan berdo'a dibuka dengan lafal tawasul kepada Rasulullah SAW agar Allah mengabulkannya.

Pembahasan selanjutnya dalam shalawat Burdah adalah munajat dan permohonan ampunan. *Imām Al-Būshīrī* berdo'a dan meminta ampun kepada Allah SWT atas kebiasaan beliau dalam melakukan sesuatu dengan mengharapkan materi.

Menurut penulis, setiap manusia pasti mempunyai perasaan sedih atau kesusahan dalam hati karena dosa-dosa yang dilakukan, dengan keinginan untuk tidak melakukannya lagi. Dan banyak perbuatan-perbuatan kita yang kemudian kita sesali, mungkin kita berbicara dengan seseorang terlalu kasar, mungkin kita mengambil sesuatu yang bukan milik kita, menginginkan sesuatu yang merupakan milik orang lain, menyebarkan gossip tentang orang lain, melakukan sesuatu dengan mengharapkan imbalan dan kita sek arang disiksa oleh rasa bersalah dan malu. Dengan demikian, kita harus segera meminta ampunan kepada Allah SWT atas dosa-dosa yang dilakukan dengan bertaubat kepada Allah SWT dan tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut.



**B. Relevansi Nilai-Nilai Religiusitas yang Terkandung dalam Syair Shalawat Burdah Karya *Imām Syarafuddīn Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Zaid Al-Būshīrī* terhadap Pendidikan Akhlak**

Dalam kajian teori nilai-nilai religiusitas atau keagamaan yang terkandung dalam syair shalawat Burdah karya *Imām Al-Būshīrī* relevan dengan pendidikan akhlak.

Relevansi nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah karya *Imām Al-Būshīrī* terhadap pendidikan akhlak. Terdapat sepuluh fasal nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah dan direlevansikan dengan pendidikan akhlak sekarang.

Nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah yaitu kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, setiap Muslim bisa menjalankan berbagai cara untuk mencintai Rasulullah SAW. Jika seorang Muslim mencintai Nabi Muhammad SAW harus membuktikan kecintaannya. Bukti cinta kepada Nabi Muhammad SAW yaitu menaati beliau dengan menjalankan sunahnya dan mengikuti setiap ajarannya. Melaksanakan sunah Nabi Muhammad SAW memiliki keistimewaan dan memberi kebahagiaan tersendiri. Selain merasa dekat dengan beliau, dengan melakukan sunah-sunah beliau memiliki efek menyehatkan. Salah satu sunah beliau adalah shalat tahajud.

Menurut penulis relevansinya melakukan shalat tahajud terhadap pendidikan akhlak sekarang adalah kita sebagai umat beliau harus

membiasakan melakukan shalat tahajud, aktivitas selepas bangun tidur pada waktu sepertiga malam (kira-kira pukul 02.00-04.00) dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi kesehatan. Seorang muslim yang sudah terbiasa atau istiqomah melakukan shalat tahajud akan tertanam dalam diri seorang muslim kebiasaan atau akhlak yang baik dan memberikan dampak yang baik bagi diri sendiri dan orang lain. Seseorang yang membiasakan diri untuk shalat tahajud akan memiliki daya tahan tubuh sehingga tak mudah terserang penyakit.

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam shalawat Burdah adalah pengendalian hawa nafsu. Sabar karena maksiat artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu.

Menurut penulis relevansinya sabar karena maksiat terhadap pendidikan akhlak sekarang adalah kita sebagai umat Islam harus menanamkan sifat sabar dalam diri kita sendiri. Dan anak harus diajarkan sikap sabar secara berkesinambungan untuk meraih keridhaan Allah SWT dengan menahan diri dari gejolak hawa nafsu, mempunyai kekukuhan jiwa, bermental baja, tabah menghadapi kesulitan dengan penuh tanggungjawab sehingga ia mampu melindungi dirinya dan orang lain.

Pembahasan nilai-nilai religiusitas selanjutnya dalam shalawat Burdah adalah pujian kepada Nabi Rasulullah SAW. Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Qur'an, artinya senantiasa berpedoman yang diperintahkan Al-Qur'an.

Rasulullah SAW juga merupakan pribadi yang santun dan pemaaf. Beliau tidak membalas orang-orang yang dahulu mencaci maki (mencela) beliau.

Menurut penulis, relevansi salah satu pribadi Rasulullah SAW yang santun dan pemaaf dengan pendidikan akhlak sekarang adalah orang tua atau guru di sekolah menjadi figur utama bagi anak. Seorang anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Sebaiknya orang tua mengajarkan santun kepada anak sejak kecil. Sehingga anak akan tertanam dalam dirinya mempunyai sikap santun baik kepada orang tua, guru dan orang lain. Dan tanamkan dalam diri seorang Muslim sifat pemaaf. Walaupun dicaci maki, dihina dan dizholimi jadikanlah hati kita lapang dada yaitu seorang pemaaf seperti sifat Nabi Muhammad SAW.

Setelah pujian kepada Nabi Muhammad SAW, pembahasan selanjutnya nilai-nilai religiusitas dalam shalawat burdah adalah maulid Nabi Muhammad SAW. Setiap kali kita memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, selalu muncul pertanyaan dari hati yang paling dalam, apakah kita sudah meneladani dan melaksanakan sifat dan akhlak mulia Rasulullah SAW. Sifat dan akhlak mulia Rasulullah SAW itu sangat banyak yang dijadikan pedoman dalam kehidupan, melaksanakan hubungan antar sesama manusia dan dengan alam semesta maupun hubungan antar manusia dengan Allah SAW. Di antara sekian banyak akhlak mulia beliau, kejujuran dan kerja keras. Kedua hal itu harus dimiliki dan ditingkatkan terus-menerus sehingga mampu meraih keseksesan baik dunia maupun akhirat di tengah arus globalisasi dan masa transisi peradaban seperti sekarang ini.

Menurut penulis, relevansi maulid Nabi Muhammad SAW dengan pendidikan akhlak sekarang adalah pada peringatan maulid Nabi Muhammad SAW kita semua memiliki dan meningkatkan kejujuran dan kerja keras, kedua akhlak mulia ini sangat penting. Sebab dengan kejujuran dan kerja keras lah kita bisa meraih kesuksesan baik pribadi maupun lembaga.

Nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah selanjutnya adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW dengan kesabaran diturunkannya Al-Qur'an, hal ini terutama berkaitan dengan cara Al-Qur'an diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab Suci ini sampai secara berangsur-angsur, tidak seketika utuh. Oleh karena itu, Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an dan menerapkan seiring dengan tahapan-tahapan turunnya Al-Qur'an. Proses pengajaran ini memerlukan waktu yang panjang dan daya juang yang tinggi.

Relevansi diturunkannya Al-Qur'an dengan pendidikan akhlak sekarang adalah kesabaran. Adanya perlu kesabaran dalam menghadapi sesuatu. Harus tertanam dalam diri seseorang sifat sabar dan dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena sabar dapat mengendalikan segala sesuatu dan dapat menahan amarah. Dan orang yang sabar disayang Tuhan.

Keistimewaan Al-Qur'an adalah nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah. Banyak sekali keistimewaan Al-Qur'an salah satunya adalah Al-Qur'an sebagai *As-Syifa'* (pengobatan), membaca Al-Qur'an dapat menyembuhkan segala penyakit asal membacanya dengan benar-benar khusyu' dan yakin terhadap Al-Qur'an. Relevansi keistimewaan Al-Qur'an dengan

pendidikan akhlak sekarang adalah memiliki kepercayaan terhadap Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah salah satu kunci keberhasilan umat Islam. Kita sebagai umat Islam harus meyakini dengan adanya keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an yaitu sebagai obat. Obat dari segala penyakit misal penyakit hati seperti dendam, dengki, malas dan lainnya. Dengan niat ikhlas, istiqomah dan hanya mencari ridho Allah SWT dalam membaca Al-Qur'an, segala macam penyakit hati di dalam diri manusia akan hilang dengan sendirinya.

Nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah adalah isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dengan perintah untuk melakukan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Relevansinya terhadap pendidikan akhlak sekarang ialah di dalam shalat kita dididik untuk orang yang cinta kebersihan, memakai pakaian yang beradab, disiplin waktu, siap memimpin dan dipimpin, rendah hati, menjaga persatuan, mendebarakan kedamaian kepada sesama. Akhlak-akhlak mulia seperti ini hanya muncul dari orang-orang yang mendirikan shalat dengan benar, istiqomah dan ikhlas.

Setelah isra' mi'raj, nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah selanjutnya adalah perjuangan atau jiwa militan Rasulullah SAW. Beliau dalam berjuang berdakwah membela Agama Islam tidak mudah, dalam berdakwah tidak semua orang menerima dakwah beliau. Ada orang-orang yang mencaci, melempari kotoran beliau akan tetapi sikap beliau menerima sabar dan santun. Dengan sabar dan santun beliau mampu membuat mereka simpati kepada Islam dan akhirnya memutuskan untuk masuk Islam, karena

yang mencaci maki beliau belum tahu bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah SAW adalah kebaikan dan untuk kemaslahatan umat Islam. Relevansi perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan pendidikan akhlak sekarang adalah tetaplah sabar dan santun dalam menghadapi sesuatu. Tanamkan dalam diri seorang Muslim sifat sabar dan santun kepada orang yang mencela, mendholimi kita dan tetaplah berbuat baik.

Nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah selanjutnya adalah tawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan munajat menghadapkan segala hajat. Dengan tawassul dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Relevansi tawassul dan munajat kepada Nabi Muhammad SAW dengan pendidikan akhlak sekarang ialah dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan wasilah atau perantara Imam Al-Bushiri kemudian Rasulullah SAW hingga sampai kepada Allah SWT segala hajat atau keinginan kita bisa tersampaikan dengan niat yang ikhlas dan hanya mencari ridho Allah SWT.

Nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah ialah munajat dan permohonan ampunan. Imam Al-Bushiri berdo'a dan meminta ampun kepada Allah SWT atas kebiasaan beliau dalam melakukan sesuatu dengan mengharapkan materi. Relevansi munajat dan permohonan ampunan dengan pendidikan akhlak sekarang adalah melakukan sesuatu harus niat ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun. Dengan membiasakan melakukan sesuatu dengan ikhlas karena ridho Allah SWT akan menerima keadaan,



mendapat pahala, gemar berbagi, semangat dalam melakukan sesuatu dan suka hidup damai.

Islam memandang bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, bahkan Islam menegaskan akhlak merupakan misinya yang paling utama. Rasulullah SAW banyak berdoa kepada Allah SWT agar dirinya dihiasi akhlak dan perangai yang mulia. Hal itu dikarenakan Rasulullah SAW adalah suri tauladan atau panutan dan contoh yang baik bagi umat Islam. Seorang muslim akan mengikuti panutannya baik tingkah lakunya maupun akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua perkataan dan perbuatan Rasulullah SAW akan terpatrit di dalam jiwa seorang muslim.

Al-Bushiri memandang bahwa cara terbaik untuk memuji Nabi Muhammad SAW adalah dengan melantunkan syair shalawat burdah setelah itu tidur. Dalam mimpi *Al-Būshīrī* melihat Nabi Muhammad SAW menyapu badan Al-Bushiri dengan tangannya yang mulia, setelah terbangun dari tidurnya ternyata Al-Bushiri sudah sembuh dari penyakitnya.

Menurut penulis, shalawat burdah juga bisa membuat hati menjadi lembut, karena bershalawat dapat menenangkan hati dan pikiran seorang Muslim dengan ikhlas. Hal ini sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak. Akhlak merupakan awal dari proses pembersihan hati dan jiwa seorang Muslim, harapan seorang Muslim untuk mencontoh suri tauladan yang ada dalam diri Rasulullah SAW, karena Rasulullah di ciptakan di muka bumi untuk memperbaiki akhlak umatnya. Seorang Muslim merasakan dirinya bisa seperti tingkah laku Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari secara otomatis

rasa kecintaannya bertambah kepada Rasulullah SAW. Selain bisa mengikuti seperti tingkah laku Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim juga mengharapkan berkah dari pembacaan shalawat burdah dan syafaat di hari kelak.

Nilai pendidikan akhlak syair shalawat Burdah menurut *Syekh Muhammad Al-Būshīrī* di dalam shalawat Burdah, yang pada dasarnya berisi tentang pujian berupa ayair-syair kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab Burdah sang penyair menggambarkan tentang akhlak Rasulullah SAW yaitu Nabi Muhammad SAW adalah manusia terbaik, pentingnya menjaga nafsu, Nabi Muhammad SAW sebagai penerang, berbudi pekerti yang baik, dermawan, <sup>105</sup>

Menurut penulis, sebagai seorang Muslim harus mempunyai panutan atau contoh yang baik. Baik dalam perkataan maupun perbuatan dengan tujuan untuk mendapatkan ridhoi Allah SWT dan mengharapkan syafaat beliau yaitu baginda Nabi Agung Muhammad SAW. Karena beliau adalah manusia yang terbaik yang pernah diciptakan oleh Allah SWT sebagai suri tauladan bagi umatnya. Rasulullah SAW di utus ke dunia untuk menjadi lampu yang menerangi alam manusia dan alam Jin, pemimpin Arab dan non Arab. Nabi Muhammad SAW Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, beliau begitu luar biasa dalam segala hal. Dengan demikian, untuk menjadi manusia yang baik akhlaknya harus mengikuti panutannya yaitu Rasulullah SAW. Karena

---

<sup>105</sup> Syekh Muhammad al-Bushiri, *Qasidah Burdah dan Terjemahannya* (Pustaka Isyfa': Kediri, 2013), 17-24.

beliau di turunkan di dunia sebagai khalifah untuk memperbaiki akhlak umatnya.

Dengan demikian, perlu adanya penanaman pendidikan akhlak pada diri seorang Muslim melalui nilai-nilai religius dalam shalawat Burdah. Dengan mengembangkan potensi akhlak melalui tiga pilar yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat melalui isi kandungan shalawat burdah yang merupakan cara untuk mencintai Rasulullah SAW. Dengan mengamalkan apa yang terkandung dalam shalawat burdah dalam kehidupan sehari-hari. Mencintai Rasulullah SAW dan meneladani beliau adalah salah satu cara umat Islam untuk menunjukkan betapa besarnya cinta kepada Rasulullah SAW. Untuk meningkatkan keimanan dan pengamalan seorang muslim tentang agama Islam, sehingga akan menjadi manusia muslim yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari baik pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Mengajarkan agar manusia tidak tenggelam dalam cinta, tidak menuruti hawa nafsu serta tidak berbuat maksiat, beriman kepada Allah SWT serta berpegang teguh pada Agama Islam, mencintai Rasulullah SAW dan mencontoh perilakunya, mengajarkan agar manusia berpegang teguh pada Al-Qur'an, mengajarkan agar manusia berjihad di jalan Allah SWT, mengajarkan agar manusia tidak berputus asa dan banyak membaca shalawat Nabi Muhammad SAW agar kelak akan mendapatkan syafaat beliau di hari kelak.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* relevan terhadap pendidikan Akhlak, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam shalawat burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* yaitu kecintaan kepada Rasulullah SAW, peringatan akan bahaya hawa nafsu, pujian kepada Nabi Muhammad SAW, maulid Nabi Muhammad SAW, mukjizat Nabi Muhammad SAW, kemuliaan Al-Qur'an dan pujian terhadapnya, isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, perjuangan atau jiwa militan Rasulullah SAW, tawassul kepada Nabi Muhammad SAW dan munajat menghadapkan segala hajat.
2. Nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam shalawat burdah Shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* memiliki relevansi dengan pendidikan akhlak yaitu kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjalankan sunahnya salah satu sunah beliau adalah shalat tahajud, pengendalian hawa nafsu dengan menanamkan sifat sabar terhadap maksiat dalam diri kita sendiri, pujian kepada Nabi Muhammad SAW dengan menanamkan pribadi yang santun

dan pemaaf, maulid Nabi Muhammad SAW dengan menanamkan sifat kejujuran dan kerja keras, mukjizat Nabi Muhammad SAW perlunya kesabaran dalam menghadapi sesuatu, keistimewaan Al-Qur'an dengan memiliki kepercayaan terhadap Al-Qur'an, isra' mi'raj perintah mendirikan shalat dengan benar, istiqomah dan ikhlas, tawassul dan menajat kepada Nabi Muhammad SAW dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, munajat dan permohonan ampunan dengan melakukan sesuatu harus niat ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan apapun.

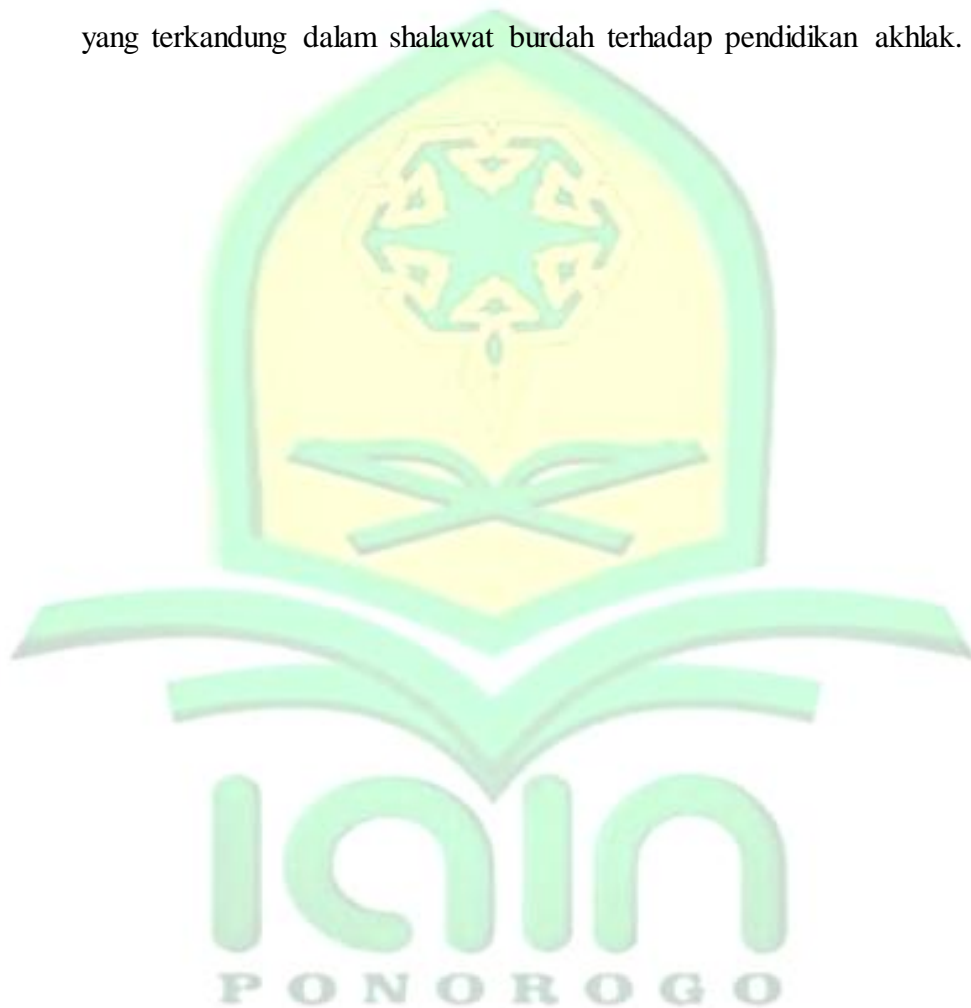
## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang tentang nilai-nilai religiusitas dalam shalawat Burdah karya *Imām Syarafuddīn Abū 'Abdillāh Muḥammad Bin Zaid Al-Būshīrī* relevan terhadap pendidikan Akhlak, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar menanamkan pendidikan akhlak kepada anak-anaknya sejak kecil, kelak menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang mulia seperti panutan atau suri tauladan yaitu Nabi Muhammad SAW.
2. Kepada guru/pondok pesantren, dalam memberikan pengajaran di sekolah atau di pondok pesantren mengenai pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan akhlak dapat dikaitkan dengan karya seni salah satunya adalah syair yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah SAW, pesan moral, nilai

spiritual, semangat perjuangan dan pendidikan akhlak juga, agar dalam penyampaian pengajaran siswa semakin tertarik.

3. Kepada peneliti, sebagai muhasabah atau intropeksi diri untuk terus belajar memperbaiki diri dan melakukan penelitian yang lebih efektif sehingga dapat bermanfaat untuk pendidikan Islam khususnya nilai-nilai religius yang terkandung dalam shalawat burdah terhadap pendidikan akhlak.





## DAFTAR PUSTAKA

- Arham. *Qasidah Burdah Imām Al-Būsayrī (Suatu Analisis 'ilm Al-Qawafi)*. SKRIPSI Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar, 2013, 63.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009, 123.
- Adisusila, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, 57.
- Abdurrahman, Masykuri. *Burdah Imām al-Būshīrī: Kasidah Cinta dari Tepi Nil untuk Sang Nabi*. Sidogiri: Pustaka Sidogiri, 2009.
- Abroh, Ibnu. *Qoshidah Burdah dan Terjemahannya*. Kediri: Isyfa' Lana, 2016.
- Adib, Muhammad. *Burdah: Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren dan LKiS, 2009.
- Ahmad. *Implementasi Akhlak Qur'ani*. Bandung: PT Telekomunikasi Indonesia, 2002.
- Al-Bushiri, Syekh Muhammad. *Qasidah Burdah dan Terjemahannya*. Pustaka Isyfa': Kediri, 2013.
- Al- Haddad, Al-Ustadz Al-Habib Muhammad bin Idrus. *Pujangga Sepanjang Masa*. Team Kajian 3 Aliyah '48.
- Al-Abrasy, Moh. Atiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Anwar, Rohisan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Anwar, Rosihon. *Aqidah Akhlak*. Jakarta: CV Pustaka, 2011.
- Azwar, Saifudi. *metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Darul Fiki, 2010.

- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya al-'Aby*. Bandung: Diponegoro, t. t.
- Departemen Agama RI. Undang-Undang Ri nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2007.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015.
- Gazalba, Sidi Gazalba. *Mesjid; Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1989, 9.
- Hanafi, RMA. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: MedPrint Offset, 2001.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Mahjudin. *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia, 1991.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masrurah, Hanifah. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Kitab al-Minah al-Saniyah Karya Syaikh 'Abd al-Wahab al-Sya'rani dan Urgensinya di Era Pendidikan Global". Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2012.
- Miskawih, Ibn. *Tahzib Al Akhlak ed. Syekh. Hasan Tamir*. Beirut Mansyurat Dar Maktabat Al-Hayat, 1398 H.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

- Muhammad, Ardani. *Akhlak Tasawuf*. PT Mitra Cahaya Utama, 2005.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 1.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Noer, Hery. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam di SMP/SMA*. Ponorogo: IAIN Po PRESS, 2018.
- Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Qardhawi, Yusuf. *Konsep Ibadah dalam Islam*. Cet. Ke-2. Bandung: Mizan, 2002.
- Qudsiyyah, Inayatul. *Nilai Cinta Rasul dalam Syair Burdah Karya Imam Al-Bushiri dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*. SKRIPSI IAIN Purwokerto, 92.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Risnawati, Riri & M. Nur Ghufron. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2010, 168.
- Saleh, M. *Kitab Shalawat Terlengkap*. Jogjakarta: DIVA Press, 2014.
- Seregar, Marasudin. Pengelolaan pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan, dalam M. Chabib thoha dan abdul mu'ti (eds), *PBM\_PAI di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Setiawan, Eko. *Nilai-nilai Relegius dalam Syair Shalawat Burdah*. Dalam LiNGUA Volume 10, No. 1 2015

- Siregar, Ahmad Bangun Nasution & Rayani Hanum. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sungatno, MG. *Kisah Al-Būshīrī : Kajian, Khasiat dan Karomah Burdah*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Suroso, Fuad Nashori & Djamiludin Ancok. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, 80.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thoha, Chabib dkk. *Metodologi Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tim Penyusun, *buku pedoman penulisan skripsi Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Trim, Bambang. *Menginstal Akhlak Anak*. Jakarta: PT Grafindo Media Pratama, 2008.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid 1, Semarang: CV Asyifa, 1988.
- Wahyudi, Mukhlis. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri*. SKRIPSI UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, 99.
- Wahib, Abdul. *Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Beragama*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015, 43.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Zulkarnain. *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008.